



**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING
SEBAGAI PROSES AKULTURASI DI UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam/Jurnalistik
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh :

DIVO OSWALDO
1830303011

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (JURNALISTIK)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain rasa puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas Hidayah dan Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING SEBAGAI PROSES AKULTURASI DI UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR”**. Berikutnya, untaian kata sholawat dan salam dihadiahkan kepada penyejuk hati sebagai suri tauladan bagi umat di dunia yakni Baginda Rasulullah SAW yang telah mengajarkan kepada manusia berbagi ilmu pengetahuan dan meninggalkan dua pusaka hidup (Al-Qur’an dan Hadits) sebagai pedoman kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga kelak skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya pada pihak lain pada umumnya. Saat proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang teramat besar kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai dalam membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses pembuatan skripsi ini terutama kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda (Amwal), Ibunda (Meizarnis), Nenek (Nurlaina) dan Atuk (Arjis (Alm)) serta Abang (Dory Afriwaldo) dan Adik-Adik

tercinta (Dandy Islami Fikri, Dicky Yudha Prawira dan Discha Cahaya Ramadhani) serta (Wardiyah) yang telah memberi do'a, motivasi dan dukungan moril maupun materil untuk selesainya penulisan ini. Terima kasih dan sayang yang tulus pada setiap langkah penulis.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga sangat banyak mendapat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Romi Maimori, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sekaligus penguji pada sidang Proposal yang telah banyak mendorong atau memotivasi kepada penulis agar untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ardimen, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik yang pada setiap semesternya memberikan banyak dorongan dan motivasi hingga pada tahapan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Syafriwaldi, S.Sos. I., MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan atau motivasi pembelajaran yang teramat penting untuk masa depan penulis dalam membuat karya ilmiah terkhusus skripsi ini hingga penulis dapat menyelesaikannya.
6. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku penguji utama pada saat sidang Munaqasyah.
7. Ibuk Zafirah Quroatun 'Uyun, S.I.Kom., MA selaku anggota penguji utama saya pada sidang Munaqasyah.
8. Para Dosen, Pegawai Administrasi, seluruh karyawan dan seluruh *civitas academica* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar karena peran dan keberadaan mereka, skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Seluruh mahasiswa KPI/ Jurnalistik angkatan 18 yang selalu berjuang bersama dalam meraih mimpi dan cita-cita serta saling memberi sokongan, dorongan, dan motivasi selama penulis melakukan penulisan skripsi.
10. Partisipan atau semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa dapat diselesaikan.

Batusangkar, 4 Agustus 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Divo Oswaldo', written over a horizontal line.

Divo Oswaldo

Nim. 1830303011

ABSTRAK

DIVO OSWALDO, NIM 1830303011, Judul Skripsi “**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING SEBAGAI PROSES AKULTURASI DI UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Jurnalistik) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang terdiri dari 84 Halaman tahun 2022.

Latar belakang penelitian terkait tentang komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar bertujuan untuk hidup rukunnya dua budaya atau lebih dari Negara yang berbeda yaitu Thailand, Kamboja, Malaysia dan Indonesia (Minangkabau). Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Urgensi dari penelitian ini agar komunikasi antar budaya tidak terjadi *misunderstanding*, saling memahami serta tidak terjadinya konflik budaya yang berasal dari kesalahpahaman bahasa maupun tingkah laku demi terwujudnya mahasiswa yang arif bijaksana dalam hidup bersosial.

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, proses komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi tegur sapa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Sub fokus terdiri dua sub, pertama, Bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, kedua, Apa saja Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Asing berasal dari Negara Thailand, Kamboja dan Malaysia dengan mahasiswa Minangkabau melalui pengamatan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian peneliti yaitu mengungkapkan bahwa mahasiswa Asing dan mahasiswa Minangkabau saling menerima kebudayaan satu sama lain, intisari komunikasi antar budaya adalah membangun sebuah komunikasi yang baik dengan berbagai macam proses penyesuaian oleh diri mahasiswa Asing, baik dari segi berbahasa hingga bertegur sapa. Sementara mahasiswa Minangkabau menggunakan pola penyesuaian diri dengan pengkaburan identitas budaya, mengurangi stereotip dan keterbukaan tinggi. Faktor pendukung penelitian ini adalah berupa nilai-nilai positif seperti menjadi mahasiswa yang toleransi dan rukun antar sesamanya, sedangkan faktor penghambat penelitian ini adalah bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar berjalan dengan baik dan komunikatif.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Akulturasi, Mahasiswa Asing

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Sub Fokus..... 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 9

F. Definisi Istilah..... 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya..... 12

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya 13

2. Tujuan Komunikasi Antar Budaya..... 14

3. Model Komunikasi Antar Budaya..... 15

4. Teori dan Pendekatan Komunikasi Antar Budaya 18

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya... 24

1. Faktor Pendukung/Keberhasilan 24

2. Faktor Penghambat..... 27

C. Mahasiswa Asing 29

1. Malaysia 29

2. Thailand..... 31

3. Kamboja 31

4. Minangkabau 31

D. Akulturasi.....	33
E. Penelitian Relevan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Instrument Penelitian	40
E. Sumber Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data	43
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Proses Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Asing sebagai Bentuk Akulturasi di UIN Batusangkar	46
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya.....	61
B. Pembahasan.....	72
1. Proses Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Asing sebagai Bentuk Akulturasi di UIN Batusangkar	72
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa asing sebagai Proses Akulturasi di UIN Batusangkar	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Kisi-kisi Wawancara

Lampiran 3: Foto Wawancara

Lampiran 4: Surat-menyurat

Lampiran 5: Data-data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh rongga kehidupan manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi, yang menjadi persoalan terpenting adalah peningkatan kualitas personal kita. Pasalnya seluruh aspek kehidupan mempunyai arti tersendiri terkhusus pada bidang komunikasi. Karena hidup tidak akan ada artinya jika tidak melakukan interaksi, apalagi manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan, bantuan, dan keinginan dari manusia lain. Menurut Hovland (dalam Effendy, 2018: 10) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku seseorang (*Communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Namun, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain jika komunikasinya memang komunikatif.

Berbicara tentang komunikasi tidak juga lepas dari rangkulan budaya, dan tentu masalah akan timbul akibat tindakan komunikasi yang dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pasalnya keberhasilan seseorang dilingkungannya tidak hanya tergantung pada kemampuan akademis saja, namun justru sangat ditentukan oleh keterampilan dalam berkomunikasi dan adaptasi seseorang yang bersangkutan dengan masyarakat setempat. Menurut Young Yun Kim (1984) (dalam Suryandari, 2019: 12) mengatakan komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang yang berbeda, sedangkan menurut Applegate dan Sypher budaya mendefinisikan logika komunikasi dan budaya yang berbeda menekankan tujuan yang berbeda serta cara untuk mencapai tujuan tersebut (Suryani, 2013: 6).

Pandangan mengenai batasan komunikasi antar budaya menurut Young Yun Kim (dalam Suryani, 2013: 17) adalah bahwa orang-orang yang memiliki

budaya relatif yang sama umumnya memiliki lebih banyak kesamaan dalam latar belakang pengalaman mereka secara keseluruhan daripada orang-orang dari budaya yang berbeda.

Terkadang banyak dari orang Asing yang merasa kesulitan dalam berbahasa diakibatkan kurangnya interaksi, karena sejatinya komunikasi merupakan alat untuk meleburkan perbedaan, baik perbedaan yang bersifat fisik maupun maknawi seperti tingkah laku dan pola pikir serta tata cara berbahasa. Interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda akan menghasilkan simbol atau tanda sebagai awal dan proses komunikasi. Interaksi akan terus berkembang menjadi wahana dalam kehidupan kita sehari-hari. Seiring dengan perkembangannya, interaksi harus dikelola dengan baik karena jika tidak, komunikasi antar budaya yang awalnya bertujuan untuk saling memahami justru akan rusak karena perbedaan interpretasi satu sama lain.

Mahasiswa Asing didefinisikan sebagai Warga Negara Asing yang melakukan studi di Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2005. Pasalnya orang Asing di tempat tinggal baru yang memiliki budaya berbeda harus menghargai dan menghormati budaya tersebut.

Tradisi saling menghormati seperti ucapan salam, *apo kaba, pai kama, dari ma* dan seperti kata sapaan orang Minang kepada orang yang dikenal maupun tidak biasanya menggunakan kata *uda, uni, adiak, mamak, nakan, aciak* dan masih banyak lagi kalimat sapa di Minangkabau, itu semua adalah kearifan lokal yang telah kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Penggambaran dalam Al-Qur'an tentang keragaman, bahasa dan warna kulit di antara manusia mirip dengan gambarannya tentang berbagai wajah yang terdapat di alam semesta, yang merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan. Sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, manusia itu suci dan patut dihormati dan kewajiban kita di setiap kesempatan adalah bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT. (Q.S Al- Hujurat: 13).

وَقَبَائِلَ لَتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ يَآئِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا

اللّٰهُ اَنْفَعُكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Penggalan ayat di atas anjuran mengajak untuk melakukan proses interaksi dalam komunikasi antar budaya yang baik seperti proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan Asing dengan sedemikian rupa. Sebagaimana proses yang dilakukan oleh mahasiswa Asing yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Mahmud Yunus Batusangkar.

Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar berada di wilayah etnis Minangkabau yang merupakan perguruan tinggi berbasis keagamaan berada dalam naungan Kementerian Agama (Kemenag), yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. UIN Mahmud Yunus Batusangkar kini menjadi salah satu PTKIN yang banyak dikunjungi mahasiswa dari berbagai daerah di luar Provinsi Sumatera Barat dan pulau Sumatera hingga manca Negara. Faktor ini yang menjadikan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai tempat favorit studi oleh mahasiswa Asing, seperti berasal dari Thailand, Kamboja dan Malaysia.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan Mahasiswa Asing yang melaksanakan proses studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar ada beberapa orang. Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai Negara di ASEAN diantaranya Thailand, Kamboja dan Malaysia. Berikut data mahasiswa Asing di UIN Batusangkar:

Tabel 1.1

Data Mahasiswa Asing UIN Mahmud Yunus Batusangkar 2022

No	NIM	Nama	Jurusan	Fakultas	Warga	KET
----	-----	------	---------	----------	-------	-----

					Negara	
1	173010 2017	Luqman Hafiz Bin Mohd Halimi	Pendidikan Bahasa Arab	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Malaysia	Wisuda
2	183030 7008	Khoiree Yako	Pemikiran Politik Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand	Kuliah
3	183030 7006	Hafeez Abu	Pemikiran Politik Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand	Kuliah
4	183010 1022	Kamaruddeen Kadayloding	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Thailand	Tidak Kuliah
5	183010 1001	Afit Waesama-AE	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Thailand	Kuliah
6	183020 1082	Waemuhamm ad Khoiree	Ahwal Syakhsiyya h	Syariah	Thailand	Kuliah
7	193010 2050	Yes Satas	Pendidikan Bahasa Arab	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kamboja	Kuliah
8	193010 2051	Him Patry	Pendidikan Bahasa Arab	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kamboja	Kuliah
9	183010 2052	Krim Ulwi	Pendidikan Bahasa Arab	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kamboja	Kuliah
10	193010 2053	Samyan Romly	Pendidikan Bahasa Arab	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kamboja	Kuliah
11	193020 1067	Hamidah	Ahwal Syakhsiyya h	Syariah	Kamboja	Kuliah
12	193010 4032	Khanachai Raksap	Tadris Bahasa Inggris	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Thailand	Kuliah
13	193010 4034	Korakit Suporn	Tadris Bahasa Inggris	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Thailand	Pindah
14	193030 5007	Habalee Duereh	Pengemban gan Masyarakat Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand	Kuliah

15	193011 1100	Rusdee Japakiya	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Thailand	Kuliah
----	----------------	--------------------	--	----------------------------------	----------	--------

(Sumber: Data Akama Institut Bagian Akademik dan Kemahasiswaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

Masuknya budaya Thailand, Kamboja dan Malaysia ke UIN Mahmud Yunus Mahmud Yunus Batusangkar, maka proses akulturasi pun mulai berlangsung. Selama imigran masih melakukan kontak langsung dengan masyarakat budaya pribumi. Seperti pada dasarnya, para mahasiswa Thailand, Kamboja dan Malaysia dituntut untuk dapat berkolaborasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial supaya diterima pada lingkungan barunya. Upaya proses penyesuaian diri, mahasiswa Asing tidak hanya mempertahankan hidup pada lingkup kampus saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan yang bersangkutan dalam studi pembelajaran (Mulyana, 2007: 169).

Proses akulturasi yang terjadi pada mahasiswa asing yang berdomisili di Minangkabau adalah bahasa dan gestur salam (penyapaan), dimana mahasiswa Asing cenderung memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan budaya mereka masing-masing, mahasiswa Thailand cenderung sedikit membungkukkan kepala menyapa dengan senyuman apabila itu orang yang lebih tua dari mereka kebiasaan ini disebut *wai*. Sedangkan orang yang sebaya hanya sekedar senyum dan berjabat tangan, hal yang lebih khusus ditemukan pada mahasiswa Thailand mereka cenderung menunggu sapaan dari orang lain yang sebaya kemudian mereka menyautnya, seperti yang di paparkan Tepalawatin dalam jurnalnya (2018), Umumnya salam melibatkan gerakan doa seperti dengan tangan, mirip dengan mudra Anjali dari anak benua India, dan juga mungkin termasuk membungkukkan sedikit kepala. Salam ini sering disertai dengan senyum tenang melambangkan sebuah disposisi ramah dan sikap yang menyenangkan. Thailand sering disebut sebagai “Tanah Senyuman” dalam brosur wisata (Tepalawatin: 2018).

Hampir serupa dengan Thailand, Negara Kamboja juga memiliki salam penyapaan khas di negaranya yang disebut *Sampeah*, budaya ini hingga sekarang masih dipakai dalam kebudayaan Khmer di Kamboja dan menjadi norma yang tak bernilai harganya di setiap komunikasi, orang Kamboja cenderung menunggu sapaan dari orang lain sesuai budaya Budhis. Sedangkan budaya Malaysia dan Indonesia juga semirip, cenderung Malaysia yang membudayakan salam “*Assalamualaikum*” dalam kehidupan kesehariannya. Mereka sangat ramah baik di negeri sendiri maupun negeri orang. Namun sangat berbeda dengan budaya masyarakat Minangkabau yang ramah dan suka menyapa serta memberi salam meski tidak kenal satu sama lain, baik di daerahnya maupun dinegeri orang.

Hal ini dipraktikkan oleh mahasiswa Asing yang sedang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, sehingga mahasiswa Asing asal Thailand dan Kamboja justru harus mengikuti tradisi kebudayaan setempat, karena apabila tidak ramah di Minangkabau maka di cap sebagai orang yang sombong dan angkuh bermasyarakat. Maka yang pada umumnya Mahasiswa Thailand dan Kamboja cenderung menunggu sapaan dari orang lain, kini harus menyama ratakan seperti budaya Minang ditempat mereka tinggal dengan menggunakan sederetan proses adaptasi lainnya.

Mahasiswa Minang pun harus menyesuaikan diri juga di dalam proses pergaulannya, harus memahami etika dan norma-norma yang berlaku pada budaya masing-masing Negara tersebut seperti tindakan fisik yang sering terjadi apabila sudah akrab berteman maka dengan refleksnya bercanda dengan mengusap atau memegang kepala, hal ini sangat tabu dan dilarang bagi kebudayaan Thailand, karenanya pengkerdilan sebuah etnis pada budaya lain. Sehingga norma dan adat seperti ini harus dijaga dan diperhatikan oleh mahasiswa Minang.

Ketika budaya asing masuk ke suatu daerah di Minangkabau, terlihat jelas bahwa interaksi antara orang asing dengan penduduk asli Minangkabau tidak efektif, karena bahasa daerah di antara mereka berbeda satu sama lain,

dengan adanya kesatuan bahasa rumpun bahasa Melayu, mahasiswa Asing dapat berinteraksi dengan mahasiswa asli Minangkabau, dengan menggunakan bahasa melayu, maka lambat laun mahasiswa asing mengerti berbicara menggunakan bahasa Minang, karena proses akulturasi yang berjalan baik antara keduanya dengan rangkaian proses adaptasi yang dilakukannya.

Umumnya mahasiswa memiliki perbedaan strategi adaptasi yang berbeda-beda baik dalam pergaulan sosial di kampus maupun pada lingkungan barunya. Terlebih pada mahasiswa Thailand, Kamboja dan Malaysia mereka memakai model adaptasi sosial budaya mereka sendiri yaitu dengan prinsip pragmatis. Secara tidak sadar mereka bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat jika ada kepentingan yang mendesak dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja, misalnya membeli makanan, pulsa, paket data dan lain sebagainya, sedangkan dalam proses komunikasi mereka mencoba untuk memahami kondisi mahasiswa Minangkabau untuk kelangsungan hidupnya dalam proses pembelajaran di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Tatkala sering merasakan kesulitan berinteraksi dalam memakai bahasa Minang dan disini usaha akomodasi terlihat, sehingga mahasiswa Minangkabau berupaya menyamakan posisinya sebagai mahasiswa pribumi dengan berbicara memakai bahasa Indonesia yang baik agar terciptanya komunikasi yang efektif.

Akomodasi komunikasi antar budaya sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal. Kemampuan mahasiswa Asing berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia khusus Sumatera Barat di UIN Mahmud Yunus Batusangkar tidak terlalu lancar akibat perbedaan dari segi bahasa, perilaku verbal dan non verbal. Sehingga mau tidak mau agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan efektif, maka salah satunya harus melakukan usaha akomodasi dan proses akulturasi (Roshima, 2017: 5).

Timbulnya hambatan berkomunikasi tersebut dapat memicu persoalan

penyesuaian diri mahasiswa Asing dalam proses adaptasi. Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan setiap individu agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru. Demikian pula dengan mahasiswa Asing, setelah memutuskan keluar dari lingkungan hidup yang lama dan masuk ke dalam lingkungan baru, maka permasalahan tersebut tentu membutuhkan penyesuaian agar dapat menyatukan persoalan-persoalan dalam membangun komunikasi dan interaksi yang erat antar sesama budaya maupun berbeda budaya.

Berdasarkan dari beberapa paparan yang penulis jabarkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai proses komunikasi dalam konteks penyapaan yang dilakukan oleh ke empat budaya tersebut di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis akan melakukan penelitian untuk skripsi yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian penulis adalah proses komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi tegur sapa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

C. Sub Fokus

1. Bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan komunikasi apa saja yang terjadi antara mahasiswa Asing dengan mahasiswa Minangkabau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dibuat maka terdapat manfaat dan luaran penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait komunikasi.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian kepada UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai tempat penulis menimba ilmu.
 - c. Sebagai partisipasi pemikiran, informasi, referensi kepada civitas akademika dan segenap seluruh lapisan masyarakat.
2. Secara Praktis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada seluruh masyarakat yang hidup di daerah yang majemuk.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat terkhusus kepada masyarakat yang hidup dalam keberagaman.
3. Manfaat luaran penelitian yaitu:
 - a. Diterbitkannya pada jurnal ilmiah, diseminarkan pada forum nasional atau internasional, diproyeksinya untuk memperoleh komunikasi yang baik dan lainnya.
 - b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam/Jurnalistik untuk mendapatkan gelar S.Sos.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul tersebut, yang penulis maksudkan disini adalah komunikasi antar budaya mahasiswa asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu penulis jelaskan beberapa makna kalimat yang penting dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya yang dimaksud peneliti disini adalah suatu proses penyampaian pesan secara verbal oleh dua orang atau lebih yang memiliki budaya yang berbeda, baik status sosial, suku, dan ras seseorang. Namun, ketika berkomunikasi mereka memiliki tujuan yang sama dalam menginterpretasikan suatu objek pesan.

Komunikasi antar budaya akan terjadi ketika dua atau lebih budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi serta bertransaksi dalam suatu pesan. Komunikasi antar budaya dapat dikategorikan sebagai sarana bagi orang-orang dari budaya yang berbeda untuk bertukar pikiran dan saling memahami. Komunikasi antar budaya dapat menangkal berbagai pandangan negatif terhadap budaya lain serta cara untuk mencegah terjadinya kejutan budaya dalam bentuk salam (tegur sapa).

2. Mahasiswa Asing

Mahasiswa asing yang peneliti maksud adalah sekelompok mahasiswa yang berasal dari negara lain dan merupakan Stakeholder Warga Negara Asing yang sedang menempuh pendidikan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan memenuhi persyaratan kemampuan akademik dan persyaratan di bidang administrasi izin studi dan keimigrasian. Mahasiswa asing yang diteliti oleh peneliti antara lain: Thailand, Kamboja dan Malaysia

3. Akulturasi

Akulturasi yang peneliti maksudkan dalam skripsi ini merupakan

hasil interaksi manusia berupa percampuran beberapa macam budaya secara perlahan menuju suatu bentuk budaya baru. Beberapa secara selektif menyerap beberapa atau banyak unsur budaya asing.

Akibatnya, cara akulturasi budaya akan berkembang satu sama lain dengan meminjam unsur-unsur budaya dari masyarakat atau kelompok (Nurhayati, 2020: 169). Terkait hal ini proses akulturasi yang kita bahas dari sudut pandang adalah 'bahasa', bahasa termasuk dalam konteks akulturasi yang lama kelamaan akan menjadi satu kesatuan kebiasaan dalam budaya lain dan saling menerima budaya masing-masing.

Berdasarkan paparan diatas bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, bagaimana cara mahasiswa Asing yang berbeda budaya dengan mahasiswa lokal Minangkabau berkomunikasi secara baik dan utuh tanpa adanya miss komunikasi antara satu sama lain, baik komunikasi verbal maupun non-verbal. Akulturasi yang peneliti amati dalam studi mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar salah satunya adalah bahasa, setiap Negara atau bahkan daerah memiliki bahasa mereka sendiri dalam mencerna sebuah komunikasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Komunikasi Antar Budaya

Praktik komunikasi telah dilakukan manusia sejak pertama kali dilahirkan di atas dunia ini melalui gerak tubuh dan tangisan. Dimulai pada saat manusia beranjak dewasa, maka praktik komunikasi terjalin lebih luas lagi apabila berhubungan dan menjalin interaksi yaitu dengan memakai bahasa verbal maupun nonverbal. Secara garis besar komunikasi adalah suatu kegiatan saling memahami suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (*communicant*) atau komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari individu ke individu lainnya, dari individu ke kelompok kecil (*Small group*) ke kelompok besar (*Large Group*) (Ammaria, 2017: 17).

Ada beberapa pengertian komunikasi yang dicetuskan oleh para ahli komunikasi, antara lain sebagai berikut: Menurut Mondry (dalam Oktarina 2017: 3), istilah komunikasi berasal dari kata *common* yang artinya sama dengan maksud dan sama artinya. Jadi secara teori sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyamaan persepsi, pikiran dan perasaan antara komunikator dan komunikan.

Menurut definisi tersebut dapat diidentifikasi ada delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja menurut Potter dan Samovar, yaitu: Sumber (*source*), maksudnya orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Penyandian (*encoding*), kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan non-verbalnya sesuai dengan aturan tata berbahasa guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku penyandi adalah unsur yaitu pesan (*message*) baik pesan verbal maupun nonverbal. Saluran (*channel*), yaitu penghubung antara sumber dengan penerima. Penerima (*receiver*), orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penyandian balik (*decoding*),

proses internal penerimaan dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber. Respons penerima (*receiver respons*) menyangkut apa yang menerima lakukan setelah ia menerima pesan serta umpan balik (*feedback*), informasi yang tersedia pada sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya (Sihabudin, 2017: 17).

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merujuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung) (Daryanto, 2016: 206).

Pendapat lain juga mengemukakan, Komunikasi antar budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya atau etnis yang berbeda (Heryadi, 2013: 97), sedangkan definisi komunikasi antar budaya menurut Dedy Mulyana adalah bahwa komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) termasuk proses pertukaran pikiran dan makna antara kebudayaan orang-orang yang berbeda, namun dalam berkomunikasi antar budaya akan lebih mudah dilakukan, sebab apabila seseorang semakin sering berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka semakin terampil pula dalam mempraktikkannya (Mulyana, 2007: 98).

Melihat semua definisi tersebut, tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Fenomena yang ada di lapangan menunjukkan bahwa, stereotip antaretnik hingga antar bangsa tidak bisa dielakkan dalam komunikasi antar budaya. Hal ini berarti komunikasi yang dilakukan cenderung saling memahami proses yang disampaikan antara maksud dengan tujuan, demi terwujudnya komunikasi yang efektif. (Kincaid, 2007: 71).

Tema pokok yang sangat membedakan studi KAB dari studi-studi komunikasi lainnya ialah derajat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Sebagai asumsi dasar KAB adalah di antara individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (*homogenitis*) yang lebih besar dalam latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain terlebih pada konteks bangsa yang berbeda.

Perbedaan budaya antara para pelaku komunikasi dengan perbedaan lainnya, seperti kepribadian individu, umur, penampilan fisik, menjadi permasalahan yang *inheren* dalam proses komunikasi manusia. Sesuai dengan sifatnya, KAB bisa dianggap sebuah perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia lainnya, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi dan lain-lain atau dengan kata lain, KAB bisa terdapat dalam semuanya.

Dikatakan bahwa komunikasi memerlukan adanya saling pengertian dalam pertukaran informasi tersebut agar tidak terjadi miskomunikasi antar sesama individu terkait timbulnya kesalahan makna, akibat ketidak sinambungan antara komunikator dan komunikannya atas budaya yang berbeda.

2. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Terdapat tujuan komunikasi antar budaya (dalam Liliwari, 2003: 103) yakni:

- a) Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi.
- b) Mengkomunikasikan antar orang yang berbeda budaya.
- c) Mengidentifikasi kesulitan yaitu kesulitan yang muncul pada komunikasi.
- d) Membantu mengatasi permasalahan komunikasi yang disebabkan oleh

perbedaan budaya.

- e) Meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal dalam komunikasi.
- f) Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Terdapat juga beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antar budaya dalam sehari-hari, antara lain:

- a) Membuka diri memperluas pergaulan
- b) Meningkatkan kesadaran diri
- c) Etika/etis
- d) Mendorong perdamaian meredakan konflik
- e) Demografis
- f) Ekonomi
- g) Menghadapi teknologi komunikasi
- h) Menghadapi era komunikasi.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, apa tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam maka beragam pula praktek-praktek komunikasi kita (Nasrullah, 2014: 45).

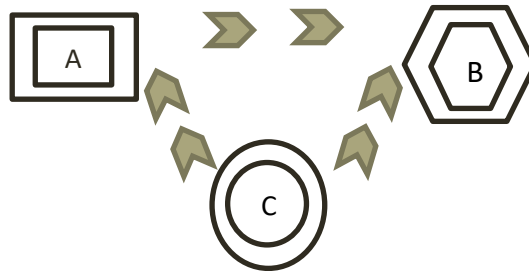
3. Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi apabila komunikan merupakan anggota suatu budaya lain dan komunikator juga merupakan anggota budaya lain. Menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam Liliweri, 2003: 12) mengungkapkan dalam buku *intencultural communication*, A reader bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial, sedangkan menurut Deddy

Mulyana menyatakan bahwa komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara kebudayaan orang-orang yang berbeda, namun dalam berkomunikasi antar budaya akan lebih mudah dilakukan sebab apabila seseorang semakin sering berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka semakin terampil pula dalam mempraktikkannya ekspektasi orang itu dan memenuhi ekspektasinya tersebut (Suryanto, 2015: 56).

Sesuai dengan keadaan demikian, kita sering dihadapkan oleh masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Hal ini sama seperti yang kita lihat bahwa budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya alhasil akan menimbulkan segala macam kesulitan.

Pengaruh budaya diatas individu dan masalah terkait penyandian dan penyandian balik pesan, maka akan terlukis dalam model dibawah ini:



Gambar 2.1 Sumber: Porter & Samovar (1998: 54) (dalam Sihabudin, 2017)

- a) Budaya A dan B relatif serupa; diwakili oleh segi empat dan segi enam tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- b) Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B. Proses komunikasi antar budaya dilakukan oleh panah-panah yang menghubungkan antar budaya.
- c) Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).
- d) Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya

penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.

- e) Makna pesan berubah selama fase penerimaan/ penyandian balik dalam komunikasi antar budaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- a) Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
 b) Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan sub kelompok berbeda.

Apabila kita melihat perbedaan berkisar pada suatu skala minimum-maksimum, tampaknya bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya tergantung pada keunikan sosial kelompok budaya yang dibandingkan. Contoh perbedaan yang maksimum antara budaya *Luhak Nan Tuo* dan *Kota Serambi Madinah*. Percakapan antar dua orang petani, orang dari pinggiran Solok dan seorang dari suatu ladang yang luas dekat dengan kota Mahmud Yunus Batusangkar. Perbedaan kian ditemukan melalui penampakan fisik, sikap, sosial, bahasa, pustaka, konsep diri dan alam semesta serta derajat perkembangan teknologi hanya merupakan sebagian saja dari faktor budaya yang berbeda tajam. Namun, melalui studi dan memahami komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini agar terjalin hubungan yang erat serta komunikasi yang baik pula diantara dua kebudayaan atau lebih tersebut (Sihabudin, 2017: 21).

Kesimpulan dari konsep diatas adalah bahwa komunikasi antar

budaya bersifat kompleks yang merupakan kombinasi dari aspek budaya, budaya mikro, lingkungan, persepsi dan konteks hubungan sosial antara dua orang yang melakukan proses mengirim dan menguraikan pesan verbal dan nonverbal. Karena sifatnya yang kompleks, komunikasi antar budaya memiliki prinsip dasar seperti yang dicantumkan diatas.

4. Teori dan Pendekatan dalam Komunikasi Antar Budaya

Membahas komunikasi antar budaya, selalu melibatkan dua buah konsep yang sangat kompleks yaitu komunikasi dan budaya. Bahkan, para ilmuwan sosial memandang budaya dan komunikasi dalam bentuk hubungan timbal balik. “Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Ruliana, 2019: 149).

Gudykunst dan Kim (1992) menjelaskan bahwa keefektifan proses komunikasi seseorang dapat ditentukan oleh aspek budaya, sosio budaya, dan psikobudaya. Jika diantaranya mempunyai kedekatan, kemiripan, kesamaan kultural, atau sosiokultural dan psikokultural, maka semakin besar pula kemungkinan komunikasi itu efektif. Hal ini disebabkan atas kesamaan makna yang di miliki atas lambang-lambang yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Sebaliknya, semakin berbeda dan semakin jauh karakteristik budaya orang yang berkomunikasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi pada proses komunikasi yang dilakukannya tersebut.

Komunikasi antar budaya terjadi antara orang yang berbeda bangsa, etnik, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan status sosial, atau bahkan jenis kelamin, serta berkaitan erat dengan pembahasan komunikasi insani. Komunikasi antar budaya yang dimaksud adalah komunikasi antar etnik yang ditandai dengan adanya perbedaan bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang dianut. Ada tiga hal penting yang akan dijelaskan dalam memahami komunikasi antar budaya, yakni persepsi, komunikasi verbal serta komunikasi nonverbal. Ketiga elemen ini merupakan pondasi dasar

penyebab kegagalan sekaligus keberhasilan komunikasi antar budaya. Adakalanya kita harus mengetahui konsep-konsep penting dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

a) Komunikasi antar budaya dan negosiasi identitas

Awal dari perubahan dalam proses pembauran adalah komunikasi. pembauran terjadi karena dua budaya atau lebih yang berbeda sepakat untuk melebur dengan adanya perjanjian tidak langsung. Seperti yang dikatakan (Kohar, 2017: 46) untuk mempertahankan dan memelihara kelompok yang berbeda ada dua kekuatan yang terus menerus mempengaruhi keutuhan dua etnis di suatu daerah pendatang. Pertama, komunitas asal mengharapkan para pendatang tetap menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas etnis mereka, kedua para pendatang harus menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pribumi. 30 Identity negotiation theory menjelaskan bahwa identitas dipandang sebagai mekanisme eksplanatori dalam proses komunikasi antar budaya. Artinya bahwa identitas dipandang sebagai citra reflektif yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam proses komunikasi.

b) Komunikasi antar Etnis dan Akulturasi

Akulturasi merupakan proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya. Akulturasi sebagai perubahan ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima atau biasa disebut dengan *the encounter between two cultures*. Proses akulturasi adalah proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi (Kohar, 2017: 49). Studi ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat sebelum proses akulturasi (pra) dan bagaimana keadaan masyarakat setelah terjadinya proses akulturasi (pasca).

Akulturasi yang dilakukan mahasiswa Asing asal Thailand,

Kamboja dan Malaysia adalah kebudayaan tegur sapa baik sesuai dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Thailand yang pada umumnya salam melibatkan gerakan doa seperti dengan tangan, mirip dengan Mudra Anjali dari anak benua India, serta juga mungkin termasuk membungkukkan badan dan kepala. Salam ini sering disertai dengan senyuman tenang yang melambangkan sebuah disposisi kermah tamaan sikap. Thailand bahkan sering disebut dengan “Tanah Senyuman” dalam brosur wisata. Serupa dengan Kamboja yang mengisyaratkan tegur sapa itu dikenal dengan “*Sampeah*” budaya tradisi bangsa Khmer di Kamboja. Malaysia dan Indonesia yang terkenal sikap ramah tamah yang dipraktekkan oleh leluhurnya agar senantiasa tegur sapa dengan budaya ke Islaman seperti ucapan salam “*Assalamualaikum*” merupakan sebuah tanda doa keselamatan dan sejahtera kepada orang yang disapa tersebut. Budaya Indonesia hampir mirip karena Indonesia dan Malaysia tercakup dalam satu rumpun Melayu di Nusantara, walau berbeda Negara kebudayaan keislamannya mirip dan saling melekat dihati para anak cucu dari leluhurnya..

c) Problem Potensial Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu seringkali mengakibatkan terjadinya problem dalam komunikasi. Adapun problem potensial dalam komunikasi antar budaya menurut (Kohar, 2017: 56-58) adalah:

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai kelompok lain yang meliputi lingkungan dan komunikasi dengan standar dan nilai kebudayaan sendiri. Ini adalah salah satu hambatan utama komunikasi antar budaya.

2) Tidak adanya kepercayaan (*lack of trust*)

Komunikasi merupakan peristiwa pertukaran informasi yang

peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak yang terlibat. Hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya ketidakpercayaan terhadap suku, ras, status sosial yang berbeda.

3) Penarikan Diri (*withdrawal*)

Komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa dengan berbagai macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya urbanisasi, mesin perubahan teknologi yang semakin cepat, memberikan akses perasaan orang untuk menarik diri.

4) Tidak Adanya Empati (*lack of empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti oranglain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Realitas menunjukkan bahwa “kaidah emas” ini mudah diucapkan akan tetapi sulit dilakukan, betapa banyak pada saat ini orang sulit untuk empati.

5) Strootip (*Streotyping*)

Streotyping merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Contohnya, bila seseorang mengalami culture shock, lebih mudah baginya untuk melakukan *stereotyping*, daripada terus menerus menghadapi ketidaktentuan. *Stereotyping* biasanya bersifat kaku dan tidak mudah berubah, sehingga besar peranannya dalam menghambat efektivitas komunikasi antar budaya.

Selain dari konsep komunikasi antar budaya, Komunikasi antar budaya juga dapat dikenal dengan beberapa pendekatan, Liliweri (2003) yaitu a) Pendekatan Psikologi Sosial, b) Interpretatif, c) Kritis, d) Dialektikal, e) Dialog Kultural, dan f) Kritik Budaya. Secara ringkas pendekatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan ini sebetulnya lebih didominasi oleh para penganut paham fungsionalis yang menekankan pendekatan yang bersifat etik. Menurut Bernando, metode etik secara umum menyelidiki suatu objek penelitian dari pandangan peneliti sendiri atau pandangan dari “luar” lingkungan sasaran penelitian. Pendekatan ini memandang bahwa hanya peneliti yang benar-benar bebas dan berada di luar lingkungan sasaran penelitian, akan melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif.

Gudykunst (dalam Ruliana, 2019: 153) menawarkan beberapa pilihan metode atau strategi pendekatan etik melalui; *uncertainty reduction strategi individualist cultures*, yaitu menggunakan pertanyaan langsung kepada sasaran penelitian dalam sebuah wawancara, *communication accommodation theory*, yakni dengan menyelidiki cara atau langkah individu mengubah pola-pola perilaku mereka untuk melakukan akomodasi dengan orang lain. Keuntungan studi ini adalah dapat mengidentifikasi varian dasar dalam komunikasi mereka agar dengan mudah dibedakan dengan kelompok budaya lain. Keterbatasan metode ini adalah terlalu memandang realitas eksternal yang ditampilkan sasaran penelitian tidak ada manfaatnya, sehingga peneliti harus menyusun konstruk berdasarkan pola-pola komunikasi dari sasaran yang diteliti yang kadang-kadang mengandung bias budaya.

b) Pendekatan Interpretatif

Pendekatan ini merupakan pendekatan emik (kebalikan dari pendekatan psikologi sosial/etik). Pendekatan etik, “mewajibkan” peneliti berdiri “di luar” sasaran penelitian, maka pendekatan emik “mewajibkan” peneliti berada “di dalam” serta berada dan hidup dengan sasaran penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami serta menggambarkan perilaku manusia dan bukan untuk

meramalkan perilaku itu sendiri.

Contohnya yang paling populer adalah etnografi komunikasi yang dihasilkan oleh metode etnografi, studi lapangan, studi partisipasi, studi tekstual dan kritik etorikal. Keuntungan dari metode emik adalah akan menghasilkan sebuah laporan yang kontekstual berdasarkan situasi asli yang benar-benar terjadi, namun keterbaasannya adalah tidak mampu meneliti pola-pola komunikasi antara berbagai budaya karena sangat rumit, juga peneliti kerap kali kurang memahami konsep-konsep asli menurut cara pandang sasaran penelitian.

c) Pendekatan Kritis

Pendekatan ini menekankan kreativitas manusia serta berusaha mencatat secara cermat realitas kehidupan manusia yang dikonstruksi melalui komunikasi. Perbedaan utama dari pendekatan ini dengan pendekatan lain terletak pada konteks makro seperti realitas sosial, politik, dan isu-isu ekonomi yang mempengaruhi komunikasi antar budaya, lebih khusus lagi meneliti hubungan kekuasaan di antara beberapa budaya.

Metode yang digunakan adalah *textual analysis* yang keuntungannya terletak pada pemilihan fokus melalui studi sejarah. Keterbatasan pendekatan ini adalah tidak cukup mampu mempelajari konteks makro melalui situasi komunikasi antara pribadi tatap muka, juga tidak cukup mampu meneliti perubahan internasional yang kontekstual dewasa ini.

d) Pendekatan Dialektikal

Pendekatan dialektikal merupakan kombinasi dari tiga pendekatan di atas tersebut. Bahwa sesuatu yang disebut realitas adalah dialektikal. Kita dapat mengatakan “ya” untuk mengakui bahwa memandang sesuatu kenyataan dari luar atau dari dalam itu lebih baik, namun harus dikonstruksi melalui komunikasi. Pendekatan alternatif ini

dapat dilakukan dengan memandang realitas secara objektif dan subjektif. Hanya metode seseorang peneliti dapat mengucapkan komunikasi antar budaya, karena komunikasi antar budaya dapat merefleksikan semua perilaku manusia.

e) Pendekatan Dialog Kultural

Pendekatan dialog kultural sering disebut juga sebagai mazhab yang menekankan pada isu-isu internasionalisme dan humanisme. Pendekatan ini berakar dari konsep yang mengatakan bahwa sains merupakan alat praktis yang perlu digunakan manusia dan sumbangan para teoritis adalah memberikan kontribusi keilmuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia. Bagi mereka, komunikasi antar budaya lebih menekankan pada bagaimana mengorganisasi masyarakat manusia demi kepuasan sesama.

f) Pendekatan Kritik Budaya

Pendekatan kritik budaya berusaha mencari dan menemukan isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik dalam setiap budaya sehingga mengakibatkan salah satu atau lebih kebudayaan terpaksa diisolasi oleh masyarakat. bagi pendekatan ini hanya ada sedikit kebutuhan untuk mencari titik-titik temu dan universal antar budaya, bahkan mereka hanya berusaha untuk menggambarkan bagaimana kebudayaan itu dibangun atau dikembangkan dalam suasana konflik. Pendekatan ini mirip dengan pendekatan dialektikal sebagaimana sudah dijelaskan itu, yang berusaha menggabungkan pendekatan etik dan etik secara tumpang tindih (Ruliana, 2019: 149-155).

B. Faktor Pendukung/Keberhasilan dan Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya

1. Faktor Pendukung/Keberhasilan

Suranto Aw menjelaskan dalam bukunya Komunikasi Sosial Budaya, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi antar budaya.

Keberhasilan atau faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat diklarifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: berpusat pada personal (*person-centered perspective*).

a. Faktor Personal

Proses komunikasi antar budaya akan dipengaruhi berbagai keadaan yang ada pada diri individu.

1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis, seperti halnya dengan hewan. Ada beberapa peneliti yang menunjukkan pengaruh motif biologis terhadap perilaku komunikasi antar manusia. Seperti: rasa, lapar, kondisi kurang tidur, kesehatanyang baik, konsentrasi yang bagus dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat diklarifikasi ke dalam tiga komponen afektif terdiri dari: a) motif sosiogenesis, b) sikap, c) emosi.

a) Motif Sosiogenesis

W.I Thomas dan Florian Znaniecki:

- (1) Keinginan memperoleh pengalaman baru
- (2) Keinginan untuk mendapat respon
- (3) Keinginan akan pengakuan
- (4) Keinginan akan rasa aman

David McClelland:

- (1) Kebutuhan berprestasi
- (2) Kebutuhan akan kasih sayang
- (3) Kebutuhan berkuasa

b) Sikap

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Sikap dapat bersifat positif, negatif atau netral. Terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku komunikasi sosial budaya dan seringkali bersifat irasional.

c) Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis.

3) Motif Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya mengajarkan tentang berbagai kesepakatan nilai-nilai sosial budaya kepada masyarakat pengikutnya. Perbedaan penafsiran atas simbol selalu terjadi yang disebabkan oleh fenomena bahwa masing-masing orang memiliki latar belakang sosial budaya yang saling berbeda.

b. Faktor Situasional

Meskipun komunikasi sosial budaya sudah menjadi kegiatan sehari-hari, masih banyak kegagalan yang dilakukan. Seringkali terjadi diskusi yang tidak ada saling pemahaman. Faktor situasi atau lingkungan berpengaruh terhadap sistem pemahaman dan pemaknaan atas lambang dan pesan.

1) Faktor ekologis

Faktor ini berasal dari tradisi kondisi dan situasi lingkungan, misalnya iklim, kondisi alam dan sebagainya.

2) Faktor temporal

Faktor ini terkait dengan persepsi terhadap waktu

3) Suasana perilaku

Keberhasilan komunikasi juga dipengaruhi suasana perilaku dari orang-orang yang terlibat proses komunikasi, misalnya cara berpakaian, cara bertingkah laku dan berbicara.

4) Teknologi

Ketersediaan teknologi telah mempengaruhi cara kita berkomunikasi

5) Faktor sosial

Mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakter individu (fikri, 2019: 16-19).

2. Faktor Penghambat

Menurut Chaney dan Martin dalam bukunya *Intercultural Business Communication*, bahwa hambatan yang terjadi pada komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua yaitu ada yang diatas air (*above waterline*) dan ada yang dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air tersebut meliputi faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan dengan panca indera, jenis-jenis hambatan semacam ini meliputi persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*) dan grup cabang (*subcultures group*).

Adapun hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi semacam ini banyak yang berbentuk fisik.

Hambatan-hambatan tersebut adalah:

a) Fisik

Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan juga media fisik.

b) Budaya

Hambatan semacam ini berasal dari etnik yang berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya satu dengan budaya lainnya.

c) Bahasa

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

d) Persepsi

Jenis hambatan yang satu ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

e) Motivasi

Hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

f) Emosi

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

g) Pengalaman

Experiential adalah sebuah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sam sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

h) Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi hambatan komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

i) Kompetisi

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang

melaukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Misalnya adalah menerima telepon seluler sambil menyetir, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal (Suranto, 2010: 10).

C. Mahasiswa Asing

Mahasiswa Asing adalah sekelompok pelajar yang berasal dari daerah atau Negara lain dan merupakan *Stakeholder* warga Negara Asing yang menempuh pendidikan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan memenuhi syarat kemampuan akademik dan persyaratan di bidang administrasi izin belajar serta keimigrasian.

1. Malaysia

Budaya komunikasi di Negara Malaysia adalah suatu cara hidup yang berkembang dengan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Malaysia ialah sebuah Negara yang terbilang kaum yang hidup dalam keadaan aman dan damai, tiga kaum yang berada di Malaysia yaitu Melayu, Cina, dan India. Melayu adalah kaum terbesar dengan membentuk 54% populasi di Malaysia. Melayu adalah kaum yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan mengamalkan budaya Melayu, bahasa resmi Malaysia adalah bahasa Malaysia yaitu Melayu. Pasalnya demikian masyarakat Negara Malaysia dalam berkomunikasi banyak menggunakan bahasa Melayu akan tetapi, akibat warisan masa lalu dari kolonialisme bangsa Inggris, banyak juga orang Malaysia yang fasih berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Inggris pada umumnya dianggap sebagai bahasa bisnis di Malaysia.

Orang Melayu yang terdapat pada Negara Malaysia banyak memiliki

keunikan pelayanan dan tindakan yang menjadi budaya mereka. Menurut mereka pengucapan dan perbuatan memiliki makna dan tujuan. Masyarakat Melayu sejak dahulu memiliki budi pekerti yang tinggi yaitu kompilasi berkomunikasi dalam interaksi sosial mereka. Tentu tidaklah mudah untuk masyarakat Melayu mengubah ataupun meninggalkan amalan adat tersebut, karena telah mendarah daging dengan asuhan ibu bapak mereka. Selain itu, masyarakat Melayu memangnya menganut agama Islam dengan keyakinan dan budayanya sendiri sejak dahulu.

Sebaiknya orang-orang Asing di lingkungan perusahaan perlu belajar untuk melatih kesabaran sebaik mungkin saat menghadapi rekan kerja dari Malaysia. Ketika bertemu dan menyapa masyarakat Malaysia menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, hal itu merupakan aspek penting dari kehidupan sehari-hari di Malaysia.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyapa orang lain dengan baik dan sopan. Jabat tangan adalah ucapan salam standar di Malaysia yang biasanya dilakukan para laki-laki. Perempuan Muslim biasanya tidak merasa nyaman berjabat tangan atau membuat kontak fisik di depan umum dengan seorang laki-laki yang bukan bagian dari keluarga mereka. Jadi ketika menyapa seorang perempuan sebaiknya membiarkan perempuan tersebut menjadi orang yang pertama mengulurkan tangan. Apabila ia tidak mau berjabat tangan, menganggukkan kepala dan tersenyum akan cukup menjadi ucapan salam yang sopan.

Kontak mata langsung biasanya juga dihindari orang-orang Malaysia, mereka biasanya menurunkan pandangan mata mereka saat menyapa orang lain sebagai tanda hormat. Demikian komunikasi yang terjadi pada masyarakat di Negara Malaysia yaitu berdasarkan budaya, bertujuan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan melakukan komunikasi yang santun dan menjaga kehormatan antar sesama (Miyah, 2022).

2. Thailand

Thailand adalah sebuah Negara dengan adat ketimuran yang mirip seperti Indonesia. Kesopanan dan saling menghargai antar sesama adalah suatu nilai tata krama yang sangat dijunjung tinggi di Thailand. Ketika berada di Thailand kita akan terbiasa melihat seseorang memberikan salam dengan menguncupkan tangan di depan wajah dengan kepala yang sedikit menunduk atau yang lebih dikenal dengan “wai”. “wai” adalah cara sopan untuk melakukan salam di Thailand khususnya kepada orang yang lebih tua. Ada beberapa hal-hal yang sangat dilarang untuk dilakukan jika kita berada atau tinggal di Thailand, diantaranya:

- a) Jangan mengkritik keluarga kerajaan (*The Royal Family*)
- b) Jangan mengarahkan kaki ke seseorang atau sesuatu
- c) Jangan menyentuh kepala seseorang (Gandasari, 2021: 19).

3. Kamboja

Kamboja adalah sebuah negara berbentuk monarki konstitusional di Asia Tenggara. Negara ini merupakan penerus kekaisaran Khmer yang pernah menguasai seluruh semenanjung Indochina antara abad ke-11 dan 14. Perbatasan dengan negara Thailand di sebelah Barat, Laos di Utara, Vietnam di Timur dan Teluk Thailand di Selatan.

Budaya di Kamboja sangatlah dipengaruhi oleh agama Buddha Theravada. Adanya bangunan Angkor Wat, Kamboja juga memiliki atraksi budaya yang lain untuk memberi dampak komunikasi antar budaya yang erat pada etnis dan suku lain yang berkunjung kedaerahnya, seperti, Festival Bonn OmTeuk, yaitu festival balap perahu nasional yang diadakan setiap November, serta rakyat Kamboja juga menyukai sepak bola (Wikipedia: 2020).

4. Minangkabau

Falsafah ABS-SBK (*Adat Basandi Syara' dan Syara' Basandi Kitabullah*) adalah nilai filosofi masyarakat Minangkabau. Secara geografis, masyarakat Minangkabau menempati wilayah budaya

Minangkabau, tepatnya di provinsi Sumatera Barat yang berpusat di Kota Padang. Masyarakat Minangkabau dikenal senang merantau.

Masyarakat Minang sebenarnya kedapatan di seluruh penjuru negeri bahkan juga di luar negeri dengan bekal yang dibawanya saat diajarkan oleh leluhurnya dengan prinsip “*Hiduplah seperti batang ubi*”, “*Dima bumi dipijak disitu langik dijujuang*” kedua kata ini menjadi pegangan dalam pergi kenegeri orang. Mulai cara berbicara yang sopan, menghargai, suka bercerita atau bercengkrama kepada siapapun yang ada disekitarnya, mudah bergaul dan lebih mengedepankan akal pikir untuk berinteraksi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari, warga masyarakat Minangkabau lebih sering menggunakan kata kerja dibandingkan dengan kata benda dalam memulai perkapan. Hal demikian terlihat dari percakapan dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya sebagai berikut: “Makanlah kue mangkuk itu, enakya saat masih panas begitu”. “Jangan mengikuti apa kata orang terus, yang punya hidup kita, ya kita yang tahu.”

Sebuah percakapan sehari-hari nampak bahwa masyarakat Minangkabau cenderung kuat dalam mempertahankan argumen apa yang mereka yakini benar. Hal ini memengaruhi situasi komunikasi yang ada, seperti jika memiliki perbedaan pendapat dengan lawan bicara. Data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa mempertahankan pendapat atau keyakinan (berargumen) sangat mewarnai jalinan komunikasi antar pribadi di kalangan warga masyarakat Minangkabau. Sepintas hal ini merupakan gejala paradoksal dengan yang sebelumnya dikatakan bahwa masyarakat Minang cenderung berhati-hati yang mengutamakan kearifan (Pawito, 2019: 253).

Berdasarkan empat kebudayaan yang berbeda-beda diatas, kiranya dapat menjadi wawasan bagi kita serta menjadi tolok ukur dalam mempelajari komunikasi antar budaya dengan membangun komunikasi kebudayaan yang efektif. Terkhusus pada mahasiswa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar baik

lokal maupun pendatang hakikatnya sama yaitu mencari ilmu, sehingga dalam melakukan proses studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar apabila terjadi persoalan kecil, hendaknya dapat diselesaikan dengan saling memahami perbedaan dan silaturahmi.

D. Akulturasi

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropolog mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan Asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan Asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri: (Koentjaraningrat, 2015: 202).

Berdasarkan KBBI, akulturasi budaya adalah hasil interaksi manusia berupa percampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Cara akulturasi kebudayaan tersebut saling berkembang antara satu dengan yang lain dengan saling meminjam unsur kebudayaan dari masyarakat atau kelompok tersebut (Nurhayati, 2020: 169).

Secara sederhana, konsep akulturasi mencakup semua perubahan yang muncul akibat adanya kontak antara individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Gillin dan Gillin mendefinisikan akulturasi (dalam Sofyan, 2018: 18) bahwa akulturasi sebagai proses kebudayaan itu di mana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplisit dan bulat dari kebudayaan itu.

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Widiana, 2015: 295) yang menyatakan bahwa proses akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan Asing yang berbeda sedemikian rupa,

sehingga unsur kebudayaan Asing itu lambat laun diterima dan di olah kedalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Selain istilah akulturasi, digunakan juga istilah asimilasi, kedua istilah ini seringkali disamakan atau dipertukarkan. Sesuai dengan teori akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987), akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda (Utami, 2015: 183).

Akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi.

Menurut Sam, kedua istilah ini kadang-kadang digunakan bukan sebagai dua hal yang sama, tetapi lebih bermakna bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Artinya bahwa asimilasi kadang dipandang sebagai salah satu bentuk fase dari akulturasi dan pada saat yang lain berlaku sebaliknya, yakni akulturasilah yang menjadi salah satu fase dari asimilasi. Hal ini, Gordon misalnya, menyamakan istilah akulturasi dengan salah satu fase dari asimilasi yaitu *cultural or behavioral assimilation*, yang berarti perubahan pola-pola budaya pada individu-individu dari masyarakat pribumi (Gordon, 2016: 67).

Berbeda dengan pendapat Gordon, Redfield dan kawan-kawan menyatakan bahwa, akulturasi merupakan salah satu aspek dari perubahan

budaya dan asimilasi adalah salah satu dari fase akulturasi. Sementara Sidi Gadzalba berpendapat bahwa akulturasi adalah bentuk asimilasi dalam kebudayaan pengaruh pada satu kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama (Widiana, 2015: 20).

Dasarnya proses akulturasi maupun asimilasi memiliki penyesuaian-penyesuaian dari dua kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda dan saling berinteraksi. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir ketegangan serta konflik. Oleh karena itu, konsep akomodasi perlu didudukkan dalam kerangka akulturasi dan asimilasi agama dan budaya, proses akomodasi diperlukan untuk memahami interaksi sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang lain dalam proses sosial.

Terjadinya akulturasi pada setiap individu sangatlah beragam, tergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Young Yun Kim (dalam Amanah 2015: 58) Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Hal tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang sangat penting, yaitu:

- 1) Kemiripan antara budaya asli (*imigran*) dan budaya pribumi.
- 2) Usia pada saat berimigrasi
- 3) Latar belakang pendidikan
- 4) Karakteristik kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya
- 5) Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi yang datang sebelum berimigran.

Setiap aspek kehidupan sangat erat kaitannya dengan interaksi mahasiswa Asing dalam proses akulturasi untuk membangun hubungan baik antar etnis budaya yang berbeda-beda. Interaksi yaitu suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu dengan sedemikian rupa sehingga

individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Chaplin, 2011: 17).

1) Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Louis mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut:

- a) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung
- b) Adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang
- c) Adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Interaksi

Menurut Monks dkk (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

- a) Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.
- b) Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.
- c) Besar kelompok. Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
- d) Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status

terlebih di dalam suatu pekerjaan

- e) Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.
- f) Pendidikan. Salah satu faktor dalam mendorong untuk interaksi adalah pendidikan, sebab orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya (Sudariyanto, 2010: 34).

E. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian penulisan proposal skripsi ini, penulis meninjau beberapa tulisan, maupun skripsi-skripsi yang telah ada. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang komunikasi Antar budaya dengan objek yang berbeda-beda. Berikut penelitian relevan yang akan penulis lakukan antara lain:

1. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panji Anugerah mahasiswa Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dengan judul Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak dengan Masyarakat Minangkabau di Kelurahan WEK 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuannya untuk mengetahui pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak dan untuk mengetahui pola komunikasi budaya Batak dalam menerima budaya Minangkabau serta mengetahui keberhasilan dan kendala yang ditemui masing-masing budaya dalam proses komunikasi.

Perbedaan dari skripsi Panji Anugerah dengan skripsi penulis adalah terletak pada pola komunikasi antar budaya Batak dengan budaya Minangkabau, sedangkan dalam skripsi penulis condong kepada proses komunikasi yang efektif pada mahasiswa Asing dan mahasiswa Minangkabau.

2. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicky Dianiya mahasiswa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 dengan judul Komunikasi Antar budaya dalam Proses Akulturasi Budaya (Studi kasus pada Mahasiswa Afrika (Gambia) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Tujuannya untuk mengetahui akulturasi nilai-nilai islam pada mahasiswa Gambia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta khususnya dalam komunikasi Intrapersonal, sosial dan *environmental* yang terjadi pada mereka.

Perbedaan tentang skripsi Vicky Dianiya terletak pada objeknya, dalam skripsi yang dipaparkan oleh Vicky Dianiya membahas tentang akulturasi mahasiswa Gambia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ia lebih cenderung kepada proses bagaimana akulturasi yang terjadi pada mahasiswa Gambia di lingkungan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan skripsi penulis objeknya yaitu seluruh mahasiswa Asing yang meliputi mahasiswa Thailand, Kamboja dan Malaysia serta mahasiswa Minangkabau yang melaksanakan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara verbal permasalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolok ukur yang ditentukan (Moleong, 2006: 71). Sesuai dengan latar belakang masalah bahwa penelitian ini cenderung ingin memperoleh gambaran tentang Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan lokasi peneliti adalah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Tabel 3.1
Waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi Awal	√								
2	Menentukan Judul	√								
3	Pembuatan Proposal	√								
4	Keluar Bimbingan		√							
5	Bimbingan		√	√						
6	Seminar Proposal			√						

7	Revisi Sempro			√						
8	Mengurus Surat Penelitian				√	√				
9	Bimbingan Pedoman Wawancara					√				
10	Penelitian						√	√		
11	Bimbingan Hasil Penelitian								√	
12	Sidang Munaqasyah									√

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yakni mahasiswa Asing (Thailand, Kamboja dan Malaysia) dan mahasiswa Minangkabau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, karena penulis menganggap bahwa mahasiswa tersebut mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan khususnya dalam hal komunikasi antar budaya dan akulturasi.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikatakan Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 223) dalam Penelitian Kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus siap dalam memvalidasi, memverifikasi serta menganalisis data-data yang didapatkan di lapangan.

Maka instrumen yang peneliti maksud disini adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian serta mengumpulkan data penelitian, yang menjadi alat untuk membantu peneliti melakukan penelitian, yaitu:

- 1) Buku, pena, *handphone*, *notebook*.
- 2) Daftar wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau pihak yang menjadi sumber untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013: 308). Sumber data dalam penelitian yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan informasi tentang Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Sebagai penjas maka peneliti memaparkannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini yang menjadi data primer adalah mahasiswa Asing dan mahasiswa Minangkabau yang melaksanakan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis mewawancarai sembilan mahasiswa dengan berbagai latar belakang, negara serta semester yang berbeda. Rinciannya sembilan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, empat berasal dari Negara Thailand, satu berasal dari Malaysia, dan dua dari Kamboja serta dua dari mahasiswa lokal Minangkabau sebagai sumber penguat. Dua mahasiswa semester delapan, dua telah wisuda, lima semester enam. Responden yang berbeda tersebut dipakai untuk menunjukkan keragaman.

Tabel 3.2
Sumber Data Primer

No	Nama	Jurusan	Semester	Jenis Kelamin	Status Kuliah
1	Luqman Hafiz Bin	Pendidikan Bahasa Arab	IX	Laki-laki	Kuliah
2	Hafeez Abu	Pemikiran Politik Islam	VIII	Laki-laki	Kuliah
3	Khoiree Yako	Pemikiran Politik Islam	VIII	Laki-laki	Kuliah
4	Habalee	Pengembangan	VI	Laki-laki	Kuliah

	Duereh	Masyarakat Islam			
5	Samyang Romli	Pendidikan Bahasa Arab	VI	Laki-laki	Kuliah
6	Krim Ulwi	Pendidikan Bahasa Arab	VI	Laki-laki	Kuliah
7	Rusdee Japakiya	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	VI	Laki-laki	Kuliah
8	Rio Febrian	Pemikiran Politik Islam	VIII	Laki-laki	Wisuda
9	M. Randi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	VI	Laki-laki	Kuliah

(
Sumber: Data Akama Universitas Bagian Akademik dan Kemahasiswaan UIN Batusangkar)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari buku, jurnal, website dan lain-lain yang berkaitan dengan kebutuhan penulis dalam melakukan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data yang empiris yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan panca indera penglihatan yaitu mata. Observasi dilakukan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah salah satu cara

untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden ataupun informan dengan bercakap-cakap.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa Asing diantaranya mahasiswa asal Thailand, Kamboja dan Malaysia kemudian mahasiswa Minangkabau dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan data yang ada pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis maksud merupakan dokumen-dokumen apa saja yang menjadi pendukung data penelitian yang dibutuhkan selama penelitian.

G. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis memakai analisis data model Miles dan Huberman pendapat sugiyono, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada bagaimana proses komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar serta apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Sesuai penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan cara mewawancarai informan yang menjadi subjek penelitian peneliti terkait dengan budaya tegur sapa serta faktor pendukung dan penghambat pada komunikasi antar budaya mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah tentang proses komunikasi antar budaya tegur sapa mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang peneliti dapat.
- c. Merumuskan kesimpulan tentang bagaimana budaya tegur sapa dan faktor penghambat dan pendukung apa saja yang terdapat pada komunikasi antar budaya mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*. Diantara enam pengujian keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Ibrahim, 2018:124-126).

1. Triangulasi

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering memperoleh kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga dipastikan datanya (Sugiyono, 2014: 439-440).

Sesuai dengan penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber karena penulis melakukan pengumpulan data dengan banyak sumber, sesuai dengan bermacam-macam cara pada teknik yang sama.

2. Pengamatan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi ketekunan peneliti didalam melakukan kegiatan pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terkait komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, yaitu:

1. Proses Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Mahasiswa Asing sebagai bentuk Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar
 - a) Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Asing bahwa mahasiswa Asing asal Kamboja dan Thailand yang tinggal di Mahmud Yunus Batusangkar umumnya tidak mengetahui bahasa Minang dengan faseh, dari lima belas orang mahasiswa Asing yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dua belas diantaranya tidak faseh berbahasa Minang sedangkan dua orang lagi yaitu mahasiswa asal Thailand yang pindah maupun tidak kuliah lagi. Hanya mahasiswa asal Malaysia LH yang faseh dalam berbahasa Minang, karena menurut kejelasannya LH telah tinggal di Indonesia hingga tahun 2022 terkhusus di Minangkabau kurang lebih sepuluh tahun.

“Abang lai tau jo ngarati bahaso Minangnyo Divo.”
(Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

“Abang ngerti dan tahu bahasa Minang kok Divo” (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Kemudian saat di tanya tentang menggunakan bahasa apa dalam keseharian, mereka menjawab bahwa HA (Thailand) dan SR

(Kamboja) menjelaskan mereka memakai bahasa Indonesia. Sebab dengan memakai bahasa Indonesia akan memperkuat kedekatan mereka kepada para mahasiswa di kampus serta juga menambah pergaulan antar mahasiswa yang berbeda budaya dengan mereka.

Senada dengan HA, RJ (Thailand) mengungkapkan “Memakai bahasa Indonesia terkadang Melayu”. Karena melalui bahasa Indonesia maka akan terjadi keharmonisan bagi kita selaku orang Asing yang menimba ilmu disini. “Kalau berbicara dengan teman asal Thailand kami menggunakan bahasa daerah yaitu Melayu Champa tergantung berbicara dengan siapa yang akan berkomunikasi. (Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

Sedangkan U mengatakan bahwa :

“Saya tau bahasa Minang, namun hanya 20%, jadi bahasa yang saya pakai bahasa Indonesia baik sesama teman maupun dosen. Ketika saya berbicara dengan mahasiswa Kamboja baru saya memakai bahasa Melayu Champa”. (Wawancara: U, 22 Mei 2022)

Tidak terlalu jauh pernyataan HD (asal Thailand) dengan informan sebelumnya HA dan SR, HD lebih semangat lagi tentang keingintahuannya soal Minangkabau, HD menyebutkan bahwa:

“Saya menggunakan bahasa Indonesia agar faham saat berbicara dengan dosen dan teman baru, sedangkan saya lebih senang menggunakan bahasa Minang saat berbicara dengan teman dekat saya di Indonesia dan teman kos saya yang berasal dari putra asli Minang yaitu Randi, Candra, Ade dan teman satu lokal dengan saya, walau lidah saya masih belum faseh dan patah-patah dalam penyebutan tetapi bagi saya itu hal yang biasa dan wajar karena saya bukan orang Minang asli. (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Berbeda dengan mahasiswa asal Thailand dan Kamboja, mahasiswa Malaysia LH sudah mengerti bahasa Minang dan bahasa

sehari-hari yang digunakannya adalah bahasa Minang, karena LH ini sudah lumayan lama berdiam di Indonesia.

“Abang awal tibo disiko pakai bahaso Melayu logat Malaysia, tapi bang usahoan pakai bahaso Indonesia, namun seiring dengan berjalannyo waktu bahasa Minang tidak susah untuk bang pelajari bang agak lancar dan ngarati itu kurang labiah tiga bulanan lah lamonyo, Cuma butuh wakatu tigo sampai ampek tahun untuk faseh berbahasa Minang. Alhamdulillah kini bang alah sekitar sapuluah tahun di Sumbar, bang bisa dikatakan faseh dalam berhasa Minang”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

“Abang waktu sampai disini memakai bahasa Melayu logat Malaysia, tapi bang usahakan memakai bahasa Indonesia, namun dengan seiring berjalannya waktu bahasa Minang tidak sulit untuk bang pelajari, bang terbilang lancar dan ngerti berbahasa Minang itu kurang lebih tiga bulanan lamanya, hanya membutuhkan waktu tiga sampai empat tahun untuk faseh berbahasa Minang. Alhamdulillah kini bang sudah sekitar sepuluh tahun di Sumbar, abang bisa dikatakan faseh berbahasa Minang”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian, bahwasannya mahasiswa Asing yang berkuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar berbeda-beda dalam kecakapan pemahamannya tentang bahasa Minang. Sementara berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dilapangan, apa yang disampaikan informan kepada peneliti terkait jawaban pada wawancara benar adanya.

Sementara itu, berdasarkan hasil obvservasi peneliti secara keseluruhan, mahasiswa Asing asal Thailand, Kamboja dan Malaysia pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya untuk sebagai alat komunikasi, sebab mereka belum pandai berbahasa Minang karena masih baru tinggal di Indonesia, sementara beberapa dari mereka menggunakan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan teman dan

masyarakat sekitar kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Kebanyakan mahasiswa Asing menetap di Indonesia berkisar 2-3 tahun dan hanya LH asal Malaysia yang telah lebih 10 tahun. Sehingga LH sudah faham berbahasa Indonesia maupun bahasa Minang, namun mahasiswa Minangkabau justru berbicara dengan mahasiswa Asing tersebut dengan bahasa Minang bertujuan agar mahasiswa Asing cenderung lama kelamaan menjadi mengerti dan faham serta mudah untuk mengaplikasikan bahasa daerah dimana mereka tinggal, sebagaimana wawancara peneliti dengan RF mahasiswa Minang:

“Awak kadang suko mamakai bahaso Minang mangecek jo kawan-kawan dari Thailand jo Kamboja ko, tujuan wak supayo inyo labiah capek manangkok kecek awak, awak yakin nyo lai bisa mangecek jo bahaso awak lamo lambek mah, dek tu lah wak ajaknyo tarui. Apolai nyo lah ngarati bahasa Indonesia lah faham jo bahasa Melayu, bahaso Minang ko kan ndak jauh-jauh amaik jo bahaso Malaysia mah”. (Wawancara: RF, 20 Mei 2022)

“Saya terkadang suka berbahasa Minang saat berbicara dengan teman-teman dari Thailand dan Kamboja, tujuan saya agar mereka lebih cepat mengerti bahasa Minang, saya yakin mereka bisa berbicara dengan bahasa Minang cepat atau lambat, karena itu lah saya sering mengajaknya terus. Apalagi sebelumnya mereka sudah tau bahasa Indonesia dan faham bahasa Melayu, bahasa minang kan tidak terlalu beda dengan bahasa Malaysia”.

(Wawancara: RF, 20 Mei 2022)

Pada saat peneliti menanyakan tentang apakah pernah terjadi miss komunikasi saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal, maka dengan berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, maka informan HA, HD dan RJ mengatakan bahwa semasa mereka tinggal di Indonesia tidak pernah mengalami misskomunikasi hingga terjadi pertengkaran. HA mengatakan:

“Saya merasa cukup senang tinggal di Indonesia khususnya di Mahmud Yunus Batusangkar ini dan saya melihat orang di sini

baik-baik kepada kami, suka bergaul, berinteraksi dan saling sharing tentang masing-masing Negara, baik Indonesia maupun Thailand, sekali lagi saya cukup senang. Apabila saya dibicarakan dengan orang Minang dengan bahasa mereka saya acuh tak tak acuh tentang itu, makanya saya masih bersyukur tak faham betul bahasa Minang sehingga saya tidak sakit hati”.
(Wawancara: HA, 16 April 2022)

Sedangkan RJ menjawab bahwa:

“Saya selama tinggal di Indonesia lebih kurang 2 tahun Alhamdulillah tidak pernah terjadi hal seperti pertengkaran dengan teman asrama maupun teman kampus, kalau berbeda pandang itu hal yang biasa sebab kita makhluk sosial yang punya jiwa ingin menang mAsing-mAsing. Saya tidak menanggapi itu”.
(Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa Asing terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang pernahkah terjadi miskomunikasi sehingga terjadi perdebatan dan pertengkaran. Bahwasanya dari seluruh informan yang diwawancarai kebanyakan mengatakan “Tidak pernah” (HA, HD, RJ, KY dan U) karena mereka masih dalam kategori baru di Indonesia sehingga belum mengerti dengan cara bicara apalagi berdebat. Sedangkan sedikit dari mereka seperti LH yang sudah lama di Indonesia tentu pernah mengalami miskomunikasi, baik dalam saat bersenda gurau, berdiskusi maupun dalam organisasi. Tetapi baginya hal tersebut merupakan sebuah proses kedewasaan untuk lebih memahami lagi budaya dan adaptasi di Indonesia terkhusus di Mahmud Yunus Batusangkar terlebih di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Sementara, berdasarkan observasi dan wawancara lakukan dengan menggunakan kasat mata, mendengar pernyataan-pernyataan dari mahasiswa Asing dan melalui analisis. Peneliti merumuskan hampir seluruh dari mereka mulai membuka wawasannya dan

adaptasinya serta mulai membiasakan cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa sehari-harinya. Harapan mereka setelah selesai melaksanakan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar tidak hanya bahasa Indonesia saja yang dimengerti melainkan juga bahasa daerah Minangkabau.

Justru peneliti juga penasaran kenapa Indonesia menjadi pilihan mereka kuliah, kenapa tidak di negeri mereka saja. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, bahwa jawaban HA tentang Indonesia menjadi pilihannya sebagai berikut:

“Karena Indonesia merupakan mayoritas umat Islam, sehingga bagi kami Indonesia termasuk lumbung ilmu bagi orang yang beragama Islam dan karena banyaknya para ulama yang tersebar di Indonesia ini. Maka sebab itu saya senang mencari ilmu dinegeri sejuta pesona ini”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh SR asal Kamboja:

“Karena Indonesia lebih aman daripada Kamboja, disini Islam di Kamboja bukan Islam jadi kita susah mencari tempat-tempat belajar Islam, maksud bukan Islam seperti mencari tempat makan, tempat ibadah di Kamboja itu susah. Kalau di Indonesia ini sangat mudah akses kita mencari hal yang kita mau karena Negara ini mayoritas Islam dan juga banyak mempunyai ulama. (Wawancara: SR, 15 Mei 2022)

Sedikit berbeda tujuan RJ dari pernyataan HA dan SR, namun masih bermakna sama, RJ menjawab bahwa:

“Walaupun di Pattani banyak Universitas namun saya memang sudah berencana untuk kuliah di luar Negeri, karena ingin mencari pengalaman untuk menambah wawasan saya”. (Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

HD mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia termasuk baik bagi masyarakat Pattani yang umumnya mayoritas beragama Muslim.

“Indonesia termasuk Negara pendidikan bagi Thailand, banyak orang Pattani yang kuliah di Negara-negara tetangga seperti ke

Malaysia, Indonesia hingga Kairo Mesir". (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Ada hal yang menarik dari mahasiswa asal Malaysia LH, bahwasanya Indonesia mempunyai lingkungan yang nyaman dan aman untuk studi.

"Penyebab Universitas Indonesia menjadi tempat pilihan abang yang pertama Indonesia Negerinya nyaman dan aman, kedua keunikan yang berada di Minangkabau yang penuh dengan sejarah dan yang ketiga sebab bang telah lama di Indonesia kurang lebih sekitar sepuluh tahun tinggal di Sumatera Barat, sehingga bang sudah terbiasa dengan lingkungan dan juga bisa dikatakan fasih dalam berbahasa Minang". (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Jawaban yang berbeda pun datang dari U, bahwa dirinya kuliah di Indonesia menjadi orang pilihan yang ada di Ma'hadnya yaitu An-ni'mah al-Islamiyyah Phnom Penh.

"Alasan saya kuliah di Inonesia sebenarnya tidak ada rencana diawal, tapi Rektor UIN MAHMUD YUNUS kala itu sekarang sudah jadi UIN Mahmud Yunus Batusangkar datang berkunjung ke Ma'had saya An-ni'mah al-Islamiyyah Phnom Penh, lalu melaksanakan MOU dengan pimpinan Ma'had untuk mengirimkan santrinya kuliah di Indonesia yaitu UIN Mahmud Yunus Batusangkar, sehingga empat orang mahasiswa Kamboja yang saat ini kuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Selain alasan saya itu tapi setelah saya browsing Indonesia sangat banyak ulama dan saya rasa saya akan tepat belajar ke negeri ini sebagai Negara dengan mayoritas Islam". (Wawancara: U, 21 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa Asing terkait dngan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang kenapa Indonesia menjadi Negara pilihan mereka dalam menimba ilmu. Bahwasanya informan HA, SR, HD dan U menjawab rata-rata karena mereka tertarik dengan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Sekaligus mereka senang dengan Indonesia karena nyaman, aman dan tidak sering ditemukan deskriminasi antar etnis dan agama, sedangkan di Kamboja dan Thailand adalah mayoritas beragama Budha. Mencari tempat ibada dan makanan yang halal sangat sulit ditemukan.

Sementara dengan jawaban lainnya, RJ, LH dan U mereka mengatakan karena keinginan mereka sendiri sebagai pelancong sekaligus berstudi di Indonesia, LH menyebut juga ada keunikan di Minangkabau yang keunikan itu tidak dapat disebutkan sehingga menghasilkan sebuah keindahan budaya juga alam.

Selanjutnya, dari hasil jawaban wawancara pada saat penelitian memang benar adanya bahwa mereka memilih Indonesia sebagai tempat studi disebabkan mahasiswa Asing ingin belajar dengan nyaman dan aman di kawasan mayoritas Islam, selain mereka sebagai mahasiswa pilihan dari Negara mereka dan juga mencari pengalaman di Negara lain maka Indonesia terkhusus UIN Batusangkarlah menjadi tempat pilihan mereka.

b) Non-verbal

Di samping Indonesia menjadi pilihan mereka tentu perlu sekiranya sebuah kenyamanan saat beradaptasi disuatu daerah tempat dimana orang Asing tinggal. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, peneliti mendapatkan jawaban: “Nyaman”

“Nyaman, saat berinteraksi kepada mahasiswa dengan budaya yang berbeda maka saya harus memahami satu sama lain budaya yang dianut dan harus menerima dengan lapang dada tradisi culture/budaya yang berbeda”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

Hampir senada dengan HA, SR juga mengatakan bahwa:

“Nyaman, pribadi saya masih susah awalnya berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya, tapi di hati saya

mengatakan bahwa saya harus bisa, dengan saling menerima budaya hidup kita lebih terasa aman dan komunikasi kita lancar, apabila saya tak tahu sesuatu maka mereka memberitahunya”. (Wawancara: SR, 15 Mei 2022)

Tidak jauh dari jawaban HA dan SR, informan HD dan RJ menjawab mereka “Nyaman” berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, namun HD lebih cenderung suka beradaptasi lewat pendekatan dan organisasi meski dia tidak terlalu faham dengan organisasi di Indonesia pada awalnya namun HD cenderung menikmati proses, sedangkan RJ tidak ada masuk kedalam organisasi.

“Awalnya Hambalee butuh proses untuk merasa nyaman dengan mahasiswa lain tapi sekarang saya sudah dapat kenyamanan saat berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya, seperti Randi asal Indonesia saya banyak belajar darinya dan saya juga banyak ikut organisasi demi mendapatkan itu semua, saya harus sopan apabila berinteraksi karena saya seperti anak kecil yang perlu di ajar dengan budaya setempat”. (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Sedangkan LH menyebutkan:

“Nyaman, kalau ndak nyaman ma lo sampai sabaleh tahun bang di Indonesia Divo tanpa ado keluarga malah bang di siko. Berarti artinyo Indonesia ko negaranyo aman dan nyaman. Bakawan disiko taraso kekeluargaannyo, urang siko tu pandai manyasuaian dima katiko bagurau, dima saatnyo serius walaupun ado juo kawan nan ndak ngarati dengan itu, tapi jadi juo lah bisa bang maklumi vo”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

“Nyaman, kalau tidak nyaman mana mungkin sampai sebelas tahun bang di Indonesia Divo tanpa ada keluarga saya disini. Artinya Indonesia negaranya tu aman dan nyama. Berteman disini terasa rasa kekeluargaannya, orang disini tu pandai menyesuaikan keadaan seperti dimana letak waktu bercanda, dimana serius meskipun adapula teman yang tidak faham dengan itu, tapi tidak masalah hal itu bisa saya maklumi”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Sesuai hasil wawancara peneliti kepada para informan, bahwa hasil yang ditemukan adalah para mahasiswa Asing sepakat dengan menjawab “Nyaman dan saling memaklumi” serta saling menerima budaya yang masuk diantara keduanya, baik asli Indonesia maupun mereka yang berasal dari Negara tetangga yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Namun ternyata kenyamanan itu tidak hanya dari pihak mahasiswa Asing saja, melainkan dari mahasiswa Minang sendiri sangat nyaman ketika dekat dan berinteraksi dengan mahasiswa Asing, umpama kedua budaya saling memberikan yang terbaik kepada sesamanya agar kenyamanan saling dirasakan. RP menyampaikan kesannya kepada peneliti saat di wawancarai bahwa banyak kesan terbaik sejauh ini saya lakukan ketika interaksi dan bersahabat dengan mahasiswa dari luar negeri, mereka sangat baik dan pintar. (Wawancara: RP, 23 Mei 2022)

Kemudian hal yang paling berperan aktif pada saat berkomunikasi dan berstudi di tempat orang lain adalah cara beradaptasi mereka. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terdapat berbagai macam cara dilakukan oleh mahasiswa Asing demi terwujudnya proses adaptasi di lingkungan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, HA menjawab untuk lebih cepat beradaptasi HA menggunakan metode pendekatan interpretatif yang mana melihat situasi sebagaimana mestinya terjadi sehingga sebuah pergaulan akan seiring berjalannya waktu kian meningkat.

“Cara saya beradaptasi di sini adalah dengan bergaul lebih dekat lagi agar mereka tidak menganggap saya seperti orang Asing lagi itu usaha yang saya lakukan untuk cepat beradaptasi, tapi kalau adaptasi budaya saya yang harus mengikuti budaya yang ada di sini dan saya juga menerima budaya itu dengan lapang dada”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

SR, RJ dan U menanggapi pertanyaan tersebut yang juga hampir sama dengan jawaban HA, Bahwa SR mengatakan:

“Beradaptasi itu perlu bagi kami, saya beradaptasi biasanya di kampus saya ikut serta aktif dalam kelas dan juga bergaul dengan baik serta berbicara dengan sopan, apabila di Ma’had saya kadang datang ke kamar mahasiswa lain untuk berkomunikasi dan di lingkungan juga seperti itu”. (Wawancara: SR, 15 Mei 2022)

Sedangkan RJ menjawab:

“Supaya pergaulan saya di sini lebih dekat dengan mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar saya suka menyapa dan apabila berbicara dengan mereka saya menjawab dengan sopan agar mereka tidak sakit hati dengan saya, kemudian saya juga sering sharing tentang latar belakang saya di Thailand”. (Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

U berkata:

“Sopan santun kepada orang yang lebih tua serta saling menghargai satu sama lain walau berbeda budaya, dengan usaha ini saya bisa merasakan adaptasi saya berjalan dengan baik di sini”. (Wawancara: U, 21 Mei 2022)

HD melakukan proses adaptasinya dengan cara yang lebih memikat lagi, bahwa:

“Usaha yang saya lakukan untuk cepat beradaptasi dengan saya memulai masuk kepada organisasi, karena disitu akan bertemu dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya satu sama lain begitu pun dengan saya yang dari Negara Thailand ini, saya orang Asing dimata mereka pada awalnya, namun setelah saya beranikan diri untuk beradaptasi dengan orang baru di organisasi saya ternyata disambut oleh teman-teman di sana, organisasi yang saya ikuti adalah HMI dan UKM Kaligrafi. Saya menikmati proses ini agar saya nanti punya pengalaman di Indonesia yang akan saya bawa ke kampung saya”. (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Hal yang hampir serupa juga di jawab oleh LH yang sebelumnya LH telah lama tinggal di Indonesia.

“Saya tinggal di Indonesia terbilang sudah cukup lama hingga saat ini kurang lebih sepuluh tahun walaupun saya tidak punya keluarga sama sekali di Indonesia sebelumnya, pada awal saya di Indonesia tahun 2012 saya butuh waktu tiga bulan untuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya setempat. Saya aktif semasa kuliah di organisasi baik dalam maupun luar kampus seperti terakhir jabatan saya sebagai Ketua Umum DEMA FTIK, sedangkan Forum Kite Peduli (Forkip) sebagai organisasi luar kampus. Maka salah satu dengan cara ini saya lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan setempat selain saya harus sopan santun dalam berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dan ramah maka saya senang tinggal di Indonesia”. (Wawancara: LH, 23 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian kepada para informan terkait, maka dapat ditemukan apa yang dicari peneliti tentang pertanyaan Apa saja yang saudara lakukan untuk cepat beradaptasi. Bahwa bermacam-macam cara yang dilakukan para mahasiswa Asing mulai dari sering berinteraksi meski tidak mengerti bahasa, ada yang masuk ke organisasi demi untuk menambah pengalaman dan mempermudah beradaptasi, hingga sampai melihat youtube mempelajari kiasan di Minang demi ada yang akan ditanyakan kepada teman-temannya yang berasal dari Minang.

Hanya saja yang peneliti saluti kepada semua mahasiswa Asing adalah ketika mereka tidak gentar akan terjadinya deskriminasi budaya yang sering didapati seperti etnis lain saat berada pada budaya lain, dan satu hal lagi yang membuat peneliti salut, mahasiswa asal Thailand yang berninisial HD jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) telah melakukan seminar proposal pada tahapan yang sangat cepat menurut peneliti yaitu di semester 6, dimana teman-teman yang seangkatan dengan dia bahkan putra-putri asli Indonesia jarang sekali yang peneliti lihat seminar diwaktu yang cepat ini. Sehingga

dengan capaian tersebut HD akan bisa mengejar gelar sarjananya 3,5 tahun, hal ini terbilang prestasi emas bagi HD.

Sekiranya dapat kita simpulkan bahwa proses adaptasi dari mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar terbilang cepat dan efisien dalam mengelola pemahamannya berkomunikasi. Setiap melakukan proses adaptasi antar budaya maka perlu sekiranya kita membahas tentang bagaimana budaya salam/tegur sapa yang dilakukan mahasiswa Asing saat tinggal di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, di mana berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa mahasiswa pada umumnya di UIN Mahmud Yunus Batusangkar tegur sapa sambil berjabat tangan sambil tersenyum dan berkata *Assalamualaikum, baa kaba kawan?* dan *apo acara ndan?* Apabila bertemu dengan teman sebaya yang telah akrab artinya bagaimana kabar kamu teman? serta apa kegiatan saudara?, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau baik di ranah Minang maupun saat merantau kebiasaan ini menjadi tradisi turun temurun di Minangkabau. Tidak hanya di Minangkabau budaya berjabat tangan telah lumrah dilakukan oleh semua kalangan saat bertemu, tidak tertutup kemungkinan pada mahasiswa. Budaya salam mahasiswa memiliki ciri khas unik dilakukan yaitu dengan berjabat tangan kemudian saling mengepal tangan, itu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lain, tetapi hal itu dilakukan kepada sesama jenis. Mahasiswa Asing yang sebelumnya tidak pernah dan tidak tahu dengan kebiasaan masyarakat Indonesia saat bersalaman, hal itu menjadi perhatian bagi mahasiswa Asing dan kemudian lambat laun kebiasaan budaya tegur sapa dengan berjabat tangan ala mahasiswa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar itu hingga saat ini telah diterapkan oleh mahasiswa Asing tersebut.

“Awalnya tidak tahu dan saya gugup bersalaman seperti itu tapi pas saya tanyakan, kenapa seperti itu? Teman-teman menjawab itu salam mahasiswa ma, lalu saya jawab ohh gitu baiklah”
(Wawancara: HA, 16 April 2022)

Sedangkan jawaban HD, dia suka dengan budaya salam seperti itu, sebab menandakan keakraban walaupun mereka orang Asing belum tau kebiasaan itu sedangkan kebiasaan mereka tegur sapa dengan meletakkan tangan di dada dan membungkukkan sedikit kepala, kemudian lambat laun HD terbiasa dan kebiasaan ini menjadi kebiasaan baik pada HD berkuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah bertukar status menjadi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, lalu dibalik itu setiap proses adaptasi antar budaya juga di perlukan sekiranya membahas tentang bagaimana cara memfilter semua itu, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa setiap warga Asing datang ketempat baru yang mereka kunjungi maka mereka akan memfilter sebuah komunikasinya agar tidak terjadi sebuah adegan deskriminasi dan stereotip pada warga maupun mahasiswa Asing. HA mengatakan bahwa:

“1. Berbicara dengan baik dan berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua daripada kita, 2. Menerima masukan dari orang lain dan jangan masuk perasaan, 3. Saling respon apabila sedang berinteraksi”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

Senada dengan HA, RJ, HD, U, LH dan SR menambahkan selain dari yang tiga tersebut adalah saling menghargai privasi budaya lain dan jangan menghina keburukan yang ada pada sesama yang berbeda budaya.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang bagaimana cara saudara memfilter komunikasi antar budaya, bahwa hasil wawancara peneliti kepada para informan benar adanya.

Peneliti dapat menjelaskan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut bahwa memfilter komunikasi antar budaya adalah sulit dan semua itu dilakukan dengan berbagai proses, sebab hal ini akan rentan membuat orang asing akan mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak mengenakan atau deskriminasi dari budaya yang mayoritas setempat. Maka dibutuhkan cara berbicara dan berperilaku baik serta menghargai privasi sebuah budaya orang lain.

Maka dibalik itu perlu sekiranya mahasiswa Asing merasakan dan menjawab seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memfilter komunikasi antar budaya tersebut. Dengan berdasarkan jawaban wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, maka informan menjawab bahwa memfilter komunikasi antar budaya membutuhkan waktu yang terbilang tidak terlalu lama serta tidak juga terlalu cepat bagi mereka yang berasal dari wilayah berbeda di tempat yang mereka tinggali, sehingga perlu bagainya untuk memfilter/menyaring sebuah komunikasi dalam dasar komunikasi antar budaya agar tidak terjadi kesalahpahaman seperti biasanya kita lihat selalu terjadi pertikaian antar etnis, suku maupun budaya yang berbeda akibat dari masalah yang sepele. Maka dari itu mereka menjawabnya:

HA, HD, dan SR menjawab “3 bulan ”, karena mereka menikmati setiap harinya hidup dinegara Indonesia maka daripada itu mereka hanya butuh waktu sebentar untuk dapat memahami berbagai hal mulai bahasa, kebiasaan makan, cita rasa, budaya salam dan budaya lain-lainnya. Namun HD sempat heran melihat kebiasaan buru Babi yang menjadi tradisi untuk membasmi hama dengan Anjing. HD mengatakan:

“Saya heran liat orang disini senang sekali pelihara Anjing bahkan banyak, padahal di Indonesia atau di Mahmud Yunus

Batusangkar ini mayoritasnya pemeluk agama Islam tapi suka pergi berburu. Kalau kami di Thailand atau Pattani orang Muslimnya tidak ada pelihara Anjing, palingan orang Budha sekitar empat umat Muslim tinggal. Tetapi setelah saya tanya-tanya kepada teman-teman ternyata tujuannya mulia untuk membasmi hama Babi dihutan. Jadi saya harus bertanya dulu tidak langsung menyalahkan budaya tradisi setempat".
(Wawancara: HD, 23 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa yang disampaikan pada informan benar adanya, bahwa mahasiswa Asing hanya cukup membutuhkan waktu tiga bulan untuk memfilter komunikasi dan budaya setempat. Hal ini hanya memahami sekilas saja, namun belum bisa dikatakan fasih ataupun lancar dalam memahami bahasa maupun budaya setempat, maka untuk memfasehkan itu semua mahasiswa Asing membutuhkan waktu beberapa tahun tergantung pada mahasiswa itu berproses.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, sebagaimana sesuai dengan pedoman wawancara apa penyebabnya mengapa mahasiswa Asing dapat hidup berdampingan di Minangkabau serta untuk mengetahui tentang bagaimana nilai-nilai yang didapatkan sebagai faktor pendorong atau pendukung sebuah keberhasilan proses komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Informan pertama adalah Mahasiswa Malaysia yang paling senior dibanding mahasiswa Asing lainnya sekaligus LH pernah menjabat sebagai ketua umum DEMA FTIK UIN MAHMUD YUNUS Mahmud Yunus Batusangkar.

“Selain dari faktor agamisnya dan banyaknya para ulama Muslim yang berasal dari Indonesia khususnya Minangkabau seperti, Syekh Buya Hamka, Mahmud Yunus ahli tafsir dari Minang yang di ambil sebagai nama Universitas kita dan masih banyak lainnya, awalnya semua orang baru tentu mengalami sulitnya bahasa ditempat baru mereka, tetapi abang melihat mahasiswa Minang ini sangat menghargai keberadaan kami di tempatnya itu sungguh hal yang baik bagi kami. Tentu kami sebagai pendatang sangat berterimakasih kepada kawan-kawan mahasiswa Indonesia bersedia memberikan pengalaman terbaik dinegerinya”.

Senada dengan LH, HA, HD dan SR menjawab hampir sedemikian. Bahwa yang menjadi faktor utama dalam menjalani hidup rukun berdampingan dengan orang Minang adalah yang mana penduduknya yang ramah tama, saling menghargainya sangat kuat bahkan sangat berbeda dengan Negara kami, bahwasanya di Kamboja dan Thailand sesuai dengan pernyataan wawancaranya di negaranya mereka merasa terancam dan kita begitu adanya toleransi yang ditemui terlebih mereka hanya sebagai orang minoritas yaitu beragama Islam sedangkan di Negara mereka umumnya beragama Budhis/Budha. Maka dengan adanya UIN Mahmud Yunus Batusangkar membuat kami betah dan nyaman dengan lingkungan maupun fasilitasnya.

“Meski sebelumnya saya tak tau dengan Indonesia, semenjak bapak Rektor Kasmuri datang ke Kamboja saya merupakan utusan dari tempat saya sekolah. Saya memang sudah yakin sejak awal bahwa saya inshaAllah senang tinggal dan belajar di Indonesia. Setelah di sini memang benar adanya seperti yang saya perkirakan, orang sini ramah, baik, juga mayoritas Islam dan kami juga dapat fasilitas yang bagus”.

Berproses di UIN Mahmud Yunus Batusangkar justru butuh sosok orang yang membantu pendanaan perekonomian mahasiswa Asing untuk berkuliah maka berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, maka masing-masing mahasiswa Asing asal Thailand (HA, RJ, HD dan KY), Kamboja (U dan SR) dan Malaysia (LH) saat

ditanya tentang siapa yang membantu perekonomiannya, semua menjawab “Orang tua” karena minimnya bantuan dari pemerintah daerah atau Negara mereka.

HA dan KY menambahkan bahwa selain orang tua,

“saya mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI sebanyak Rp. 8.000.000 persemester”. (Wawancara: KY, 20 Mei 2022)

Sedangkan RJ, HD, U, SR, dan LH menjawab

“Biaya sendiri dari orang tua”. (Wawancara: RJ, HD, U. SR & LH, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, bahwa kebanyakan dari mahasiswa Asing yang peneliti wawancarai menjawab adalah “Orang tua” berarti mereka dibiayai secara pribadi oleh keluarga mereka masing-masing tanpa mendapatkan bantuan dari Negara mereka masing-masing, namun mereka hanya mendapatkan fasilitas di Indonesia khusus di UIN Mahmud Yunus Batusangkar seperti tempat tinggal, fasilitas kuliah dan lain-lain. Sedangkan tiga dari tujuh mahasiswa Asing yang menjawab “Orang tua dan Kementerian Agama RI” beasiswa tersebut termasuk yang paling besar dari beasiswa lainnya yang tersedia buat mahasiswa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar yaitu sebanyak Rp 8.000.000 persemester, angka ini sangat besar dimana mahasiswa bidik misi hanya mendapatkan beasiswa sebesar Rp 6.600.000 persemester.

Lantas fasilitas apa saja yang mereka dapati saat berada di negeri orang yaitu Indonesia, bagi mahasiswa Asing fasilitas merupakan hal penting dan diharapkan oleh mereka. Disisi lain sebuah keuntungan bagi

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dengan adanya mahasiswa Asing tersebut setidaknya dapat mengangkat nama baik instansi tersebut.

Lagi-lagi semua mahasiswa Asing menjawab hal yang sama yaitu, tempat tinggal (Asrama), keringanan uang kuliah tunggal, akses internet, mendapatkan berbagai pelatihan bahasa maupun kajian.

HA dan KY mengatakan:

“Cukup banyak fasilitas yang diberikan kepada kami dari pihak kampus, seperti Tempat tinggal, wifi, dan pelatihan bahasa serta saya tidak membayar UKT hingga tamat. E-Campus yang ada bagi saya hanya untuk membrowsing tentang kampus dan mengisi KRS tanpa membayar uang kuliah, saya bangga kuliah di Indonesia ini terkhusus UIN Batusangkar”. (Wawancara: HA & KY, 20 Mei 2022)

Sedangkan HD, RJ, SR menjawab:

“Tempat tinggal, wifi, dan pelatihan bahasa serta saya tidak membayar UKT dengan full, hanya membayar Rp. 400.000 persemester”. (Wawancara: HD, RJ & SR, 21 Mei 2022)

Berbeda dengan LH yang memilih tinggal di kos dan juga membayar uang kuliah sesuai dengan ketentuan kampus dan hanya mendapatkan fasilitas yang ada di dalam kampus saja.

“Bang di Mahmud Yunus Batusangkar tinggal ngekos sama seperti teman-teman biasa lainnya vo, bang juga membayar UKT, UKT bang Rp. 1.600.000 vo. Berbeda dengan mahasiswa Asing lainnya mereka mendapat fasilitas lebih kayak uang kuliah gratis, memang merekapun langsung diantar dan diminta oleh pihak kampus, sedangkan saya sebelumnya sudah lama tinggal di Indonesia bukan undangan ke UIN Batusangkar”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui fasilitas apa yang didapatkan saat menimba ilmu di UIN MAHMUD YUNUS Batusangkar. Fasilitas yang diberikan oleh pihak Indonesia dan pihak UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah. Bahwa mahasiswa RJ, SR, U dan HD mereka

mendapatkan fasilitas yang sama mulai dari tempat tinggal, fasilitas kampus, wifi dan keringanan UKT hingga tamat dan lain sebagainya.

Sedangkan HA dan KY mendapatkan semua dari fasilitas yang di dapatkan oleh RJ, SR, U dan HD, fasilitas yang lebih diberikan kepada HA dan KY adalah beasiswa mutlak dari Kementerian Agama RI dan tidak membayar UKT hingga tamat.

Sejalan dengan siapa yang membantu perekonomian mereka di Indonesia, kini peneliti berbicara tentang siapa yang membantu mereka dalam melakukan proses komunikasinya dengan mahasiswa asli Minangkabau. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa Asing, maka sebuah proses komunikasi budaya Asing justru membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat maupun beberapa cara lainnya seperti belajar via teknologi berupa google maupun youtube. HA menjawab:

“Saya lebih sering belajar bahasa Indonesia maupun bahasa Minang melalui youtube dan teman-teman lokal, mereka adalah kayak Aqsal, Al dan lain-lain”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

Tidak jauh dengan jawaban HA, HD, RJ, U dan SR mengatakan mereka melatih dirinya dengan melihat youtube dan dibantu oleh teman mereka agar setidaknya mengetahui budaya dan bahasa Minang saat mereka berada di Indonesia, teman yang mereka sebut saat di wawancarai adalah Randi dan Candra, Randi dan Candra adalah mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar jurusan Bahasa Arab yang tinggal bersama mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jami’ah Ummatan Washatan. RJ mengatakan bahwa:

“Karna Randi dan Candra tinggal satu kamar dengan kami, banyak hal yang diajarkan kepada kami. Tidak hanya bahasa Indonesia dan bahasa Minang melainkan juga bahasa Arab, mereka faham ketiga bahasa itu. Di asrama kadang mereka bicara ke kami orang Asing ni dengan bahasa Minang apabila tak tau arti maka ditunjuknya artinya”. (Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa Asing terkait dengan siapa saja yang membantu mereka dalam melakukan proses komunikasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Selain belajar dengan teknologi saat ini seperti google translate maupun youtube dan lain sebagainya, mahasiswa Asing justru butuh bantuan dari teman-teman mereka baik yang ada di kampus maupun di tempat tinggal.

Berdasarkan wawancara dari tujuh mahasiswa Asing lima diantaranya menyebut Candra dan Randi yang sering membantu semua kebutuhan baik bahasa maupun pengetahuan budaya. Selain itu pada awal datang ke Indonesia mereka juga mendapatkan pembekalan bahasa oleh dosen yang di khususkan untuk memberi wawasan kepada mahasiswa Asing yaitu Bapak Hendra Eka Putra dan Ibu Yunetri.

Sejak saat berproses kuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, mahasiswa Asing tentu memiliki sebuah motivasi yang berbeda-beda terkait proses kehidupannya di negeri orang, pada umumnya tidak terlepas motivasi mereka tersebut adalah orang tua. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan sederetan mahasiswa Asing maka berikut penjelasannya.

SR menjawab dengan bahasa Khmer (Kamboja) :

“១.ចង់ចេះភាសាឥណ្ឌូនេស៊ី
 ២.អាចយល់ដឹងអំពីវប្បធម៌
 ៣.អាចរៀនសូត្រអំពីអ្នកប្រាជ្ញៗអ៊ីស្លាម (in Indonesia)”

“1. Agar bisa mendalami ilmu agama dengan para ulama Indonesia

2. Agar bisa paham Budaya

3. Ingin memahami bahasa Indonesia”. (Wawancara: SR, 15 Mei 2022)

RJ menyebutkan motivasinya tinggal di Indonesia itu adalah “orang tua” dan setelah kuliah di UIN MAHMUD YUNUS Batusangkar maka mendapatkan motivasi daripada teman-temannya.

RJ menyampaikan dengan bahasa Thai (Thailand):

“แรงจูงใจของฉันครั้งแรกที่ฉันได้รับแรงจูงใจจากพ่อแม่ของฉันและจากเพื่อนจากอินโดนีเซียจากเพื่อนกัมพูชาเราสามารถเป็นเพื่อนที่ให้แรงจูงใจซึ่งกันและกันเช่นเกี่ยวกับภาษาระหว่างเพื่อนชาวอินโดนีเซียหรือ เพื่อนกัมพูชา”

“Motivasi saya yang pertama tak terlepas adalah orang tua, karenanya saya bisa kesini, kemudian dari teman Indonesia yang selalu mendesak saya agar faham memahami budaya sendiri maupun budaya orang lain dan terakhir adalah untuk memajukan negeri saya suatu saat nanti”. (Wawancara: RJ, 21 Mei 2022)

Jawaban yang senada diberikan oleh U, orang tua menjadi motivasi terhebat baginya dalam menimba ilmu di Indonesia khusus di UIN Batusangkar

Berikut pernyataannya memakai bahasa Khmer (Kamboja):

“១. ពីម្តាយឪពុករបស់ខ្ញុំបានផ្តល់កម្លាំងចិត្តដល់ខ្ញុំដូចជា
អត់ធ្មត់និងតស៊ូរក្នុងការរៀនសូត្រ។
២. ធ្វើល្អនិងគោរពចំពោះលោកគ្រូអ្នកគ្រូនិងមិត្តភក្តិ។
៣. រក្សាសីលធម៌និងភាពស្មោះត្រង់។”

*“1. Orang tua yang menjadi semangat dan shobar dalam mempelajari ilmu
2. Berbuat baik dan hormat kepada dosen dan teman
3. Menjaga akhlak serta amanah”.* (Wawancara: U, 21 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa Asing yang berasal dari Kamboja dan Thailand serta mahasiswa Malaysia maka seluruh motivasinya yang ditulis dengan bahasa daerah/negara mereka masing-masing “Orang tua” pada awal motivasinya kemudian dilanjutkan dengan motivasi lain setelah orang tua. Baginya orang tua adalah motivasi utama hingga mereka sampai ke Indonesia.

Kemudian jawaban mereka saat diwawancarai pandai dalam berbahasa Minang dan bahasa Indonesia adalah motivasi kedua bagi mereka, sebab mereka sangat membutuhkan bahasa tersebut untuk menselaraskan posisinya dari yang di anggap asing menjadi sama dengan mahasiswa lainnya selama fase berstudi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Selama fase belajar dan menimba ilmu di Indonesia tentu menjadi hal yang sulit bagi mereka yang berasal dari luar Negara Indonesia, seperti Malaysia, Kamboja dan Thailand. Hal terpenting ialah sebuah pembekalan bahasa yang harus mereka fahami saat berada di negeri orang, tentu saat ditanya apakah saudara mendapatkan pembekalan sebelum pergi ke Indonesia? Mereka menjawab dengan jawaban yang selaras yaitu “Tidak” sebab bagi mereka kurangnya fasilitas dari daerah mereka setempat maupun apresiasi.

Serentak mereka HA, KY, HD, SR, RJ, U, dan LH menjawab “Tidak”, mereka ke Indonesia dengan mengandalkan kemampuan mereka yang tau bahasa Melayu saja. Jadi setiba mereka ke Indonesia mereka juga sedikit bingung dan panik mengartikan percakapan orang yang ada di Indonesia. Mereka setelah sampai dan kuliah di Indonesia barulah mempelajari bahasa Indonesia dari google maupun youtube. (Wawancara: 2022)

“Hafeez tidak ada pembekalan sebelumnya dari kampong maupun pemerintah, saya hanya membawa modal bahasa Melayu saja untuk memahami percakapan orang Indonesia”. (Wawancara: AH, 16 April 2022)

Senada dengan RJ, U, SR, KY maupun HD mereka menjawab: Sama sekali tidak ada pembekalan apapun tentang Indonesia maupun bahasa, setelah tiba di Indonesia barulah kami sedikit demi sedikit belajar dan memahami tentang apa yang perlu dipahami selama tinggal di Indonesia.

Hal ini menurut HD “ merupakan sebuah kelalaian dari pihak Negara kami dengan mengirimkan mahasiswa ke Negara lain tanpa ada pembelan terlebih dahulu”. (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa mereka dikirim ke Indonesia tanpa pembekalan bahasa maupun wawasan tentang Indonesia, kecuali mereka sendiri yang mencari tahu dengan hal itu. Sesampai mereka di Indonesia disitu mereka difasilitasi oleh UIN Mahmud Yunus Batusangkar tentang pengetahuan ke Indonesiaan serta mendapatkan pelatihan bahasa.

Saat ketika mereka tidak mendapatkan bekal bahasa sebelumnya justru hal itu merupakan sebuah faktor penghambat bagi mereka dan salah satu kendala status sosial yang mereka terima. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, rata-rata dari mereka menjawab “Tidak ada” maupun “Bahasa”, bahasa Minang bagi mereka merupakan sebuah kendala sosial yang mereka hadapi, sebab nantinya dengan tidak memahami bahasa Minang mereka kurang informasi dan akan sedikit mendapatkan teman.

HA menanggapi pertanyaan tersebut, bahwa:

“yang menjadi kendala sosial bagi saya tidak ada, karena saya perhatikan mulai dari (keamanan) di kampus Alhamdulillah aman, (kejahatan) jarang ditemukan di kampus dan tidak ada, (bahasa) sedikit demi sedikit bahasa bagi saya tidak menjadi persoalan”. (Wawancara: HA, 16 April 2022)

Senada dengan HA, KY, dan LH menjawab pertanyaan tersebut:

“Kendala sosial yang ada saya lihat di UIN Mahmud Yunus Batusangkar tidak terlalu banyak bahkan bisa dikatakan baik-baik saja, keamanan, kebersihan, ramah tama, semua itu saya menilai baik. Palingan jika saya temukan masalah itu dari pribadi saya bukan termasuk kedalam kendala status sosial bagi saya”. (Wawancara: KY & LH, April 2022)

Sedangkan RJ, SR, HD dan U menjawab “Bahasa Minang”

“Saya perlu memahami bahasa Minang untuk lebih dekat lagi dengan budaya setempat dan adaptasi saya bisa dibilang baik apabila saya telah memahami bahasa daerah setempat yaitu bahasa Minang, kalau bahasa Indonesia saya cukup fahamlah meski masih belum terlalu fasih penyebutannya”. (Wawancara: RJ 21 Mei 2022)

Berbeda dengan HD:

“Kendala bagi saya ada di bahasa, banyak teman-teman saya yang ada di UIN Mahmud Yunus Batusangkar bila kesal maka cakap kotor, kayak Anjing dan Babi itu udah kasar tu di Thailand tapi disini sepertinya udah biasa untuk sesama teman, apalagi budaya orang Medan itu udah biasa cakap Anjing Babi. Dia ngomongnya kayak biasa aja tapi saya juga terkejut, padahal disini orangnya Muslim, jadi saya harus memaklumi tradisi setempat, kadang saat main game kata-katanya tidak dikontrol”. (Wawancara: HD, 23 April 2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan bahwasanya mahasiswa Asing selaku penerima budaya, pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya tidak memiliki kendala yang berarti, terlihat oleh peneliti saat berkomunikasi antara mahasiswa Kamboja dengan orang Minang, orang Minang mereka tetap memakai bahasa Minang dengan ciri yang seperti sama-sama kita lihat. Sehingga dengan cara ini mahasiswa Asing lebih banyak belajar lagi supaya bisa juga berbahasa Minang. Namun, jika *feedback* dari orang Asing tersebut tidak sesuai atau tidak faham bahasa Minang yang disampaikan, barulah orang Minang tersebut mengubah pembicaraan menjadi bahasa Indonesia.

Sesuai dengan hasil wawancara bahwasanya pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar tidak menemui kendala yang berarti, hanya saja mahasiswa Asing yang terbilang baru melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar akan memberikan respon kosong kepada orang Minang/mahasiswa Minang.

Ketika peneliti bertanya kepada informan tentang berapa besar dampak sosial dalam komunikasi antar budaya, maka mereka ber argumen hanya sebagian kecil sebab sepenjelasan mereka, mereka menjawab hal yang positif lebih banyak ketimbang hal negatifnya. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti terima bahwa terlihat, pada saat mahasiswa Asing melakukan interaksi yang hanya membuat mereka kesulitan adalah pada aspek bahasa, yang mana sebelum keberangkatan mereka ke Indonesia mereka minim pembekalan bahasa, apabila hal yang lain sebuah dampak status sosial tidak berarti bagi mereka. Mahasiswa Asing saat diwawancarai terkait dengan dampak sosial yang terjadi ditanyakan maka mereka menjawab “Dampak yang positif banyak sekali temukan ketimbang negatifnya” HA mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kendala bagi saya itu bahasa, kalau yang dampak lain tu tak ada lah. Sebab kami disini merasa terpedulikan. Atau dampak sosial yang positif banyak kat sini, itu baru besar dampaknya terhadap kami”. (Wawancara: HA, 16 April 2022).

Senada dengan HA, LH pun asal Malaysia menyebutkan bahwa:

“Ado lai dampak sosialnyo disiko, tapi ndak gadang menurut bg vo, itu mah hal yang wajar dalam kehidupan itu dak masuk etongan lah dek abang. Disiko Alhamdulillah bg aman, nyaman dan dampak sosial yang ke positif nan banyak nyo vo”. (Wawancara: LH, 23 Mei 2022)

Berbagai cara telah dilakukan demi terwujudnya status sosial yang utuh dalam menyatukan budaya yang berbeda serta etnis yang berlainan. Maka perlu kita menanyakan bagaimana cara mereka agar sebuah perbedaan status sosial tidak menjadi sebuah kendala. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, HA, KY, LH, RJ menjawab: “Pertama, saling menghargai satu sama lain. Kedua, berusaha untuk saling merespon dengan baik antar satu sama lain. Ketiga, hilangkan egois demi kebersamaan dan yang Keempat adalah

membiasakan diri berbaur dengan mahasiswa Minangkabau ataupun mahasiswa lain yang ada di lingkungan UIN Batusangkar”. Senada dengan SR, U dan HD juga menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya tentang bagaimana cara saudara agar sebuah perbedaan tidak menjadi kendala bagi mereka. Selain saling menghargai kita juga perlu bertata karma yang sopan maupun santu saat bergaul dengan masyarakat maupun teman, baik di kampus maupun dilingkungan tempat tinggal agar kita saling mengenal satu sama lain seperti yang dicantumkan dalam Al-Qur’an Surah AL-Hujurat ayat: 13. Bahwasanya makna dari ayat ini bertujuan agar tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara satu sama lain, serta bisa memberi manfaat pada sesama.

B. Pembahasan

1. Proses Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Mahasiswa Asing sebagai bentuk Akulturasi di UIN Batusangkar

a) Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan baik melalui wawancara terkait proses komunikasi verbal dan non-verbal mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN MAHMUD YUNUS Batusangkar, bahwa mereka memiliki beberapa pendekatan dalam interaksi dan penyesuaiannya, antara lain sebagai berikut:

1) Melalui Bahasa

Aspek mendasar dalam praktik komunikasi dan interaksi seseorang dalam proses penyesuaian diri dengan masyarakat luas, justru bahasa membantu kesadaran dalam konteks sosial. Saat berkomunikasi antar budaya, terdapat beberapa variasi bahasa, yaitu: *dialek*, *dialek* adalah ragam bahasa di suatu daerah yang ada di seluruh dunia dengan kosa kata yang khas. *Aksen*, yang kepemikiran *pronunciation* yang bijaksana, penekanan dalam

pengucapan yang dapat kita bedakan. *Jargon*, yaitu satuan kata atau istilah yang dibagikan atau dipertukarkan oleh mereka yang memiliki profesi atau pengalaman yang sama. *Argot*, bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok besar dalam suatu budaya untuk menentukan batas-batas kelompok mereka dengan orang lain dan juga untuk menunjukkan posisi kuat mereka dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya mahasiswa Asing yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, mempunyai keinginan untuk dapat cepat memahami bahasa Indonesia maupun bahasa Minang. Berawal dari sikap yang dilantunkan mahasiswa Asing saat memberi salam dan menegur sapa satu sama lain terlihat bagaimana mahasiswa Asing yang baru hanya 2-3 tahun kuliah belum fasih dalam berbahasa Minang dengan temanya namun telah melakukan proses sederetan akulturasi yaitu terbiasa dengan budaya salam ala mahasiswa di Minangkabau. Bahwa hanya mahasiswa Asing yang telah lebih dari 6-8 tahun yang bisa dikatakan fasih berbahasa Minang dan hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun untuk dapat membiasakan salam dengan mengepalkan tangan yang dilakukan berulang-ulang kali.

Mahasiswa Asing yang berasal dari Thailand, Kamboja dan Malaysia mampu menerima bahasa Indonesia dan bahasa Minang dengan baik serta tradisi-tradisi setempat yaitu budaya salam. Usaha yang mereka lakukan dalam penyesuaian dirinya mereka memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari serta menelaraskan budaya Minang tanpa adanya korban *culture shock*.

Merujuk pada temuan di lapangan bahwasanya adanya beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekitar yang

kurang disukai atau dipandang aneh bagi mereka mahasiswa Asing yaitu orang muslim memelihara Anjing untuk berburu hama Babi, pasalnya sepengetahuan mereka di Negara mereka seperti Kamboja dan Thailand cenderung yang memelihara Anjing adalah masyarakat yang beragama non-muslim.

Selain itu, kebiasaan lainnya budaya salam tegur sapa yang menggunakan kepalan tangan yang kekinian disebut sebagai salam mahasiswa, yang sebelumnya mereka menyapa ditempat asal mereka (Thailand dan Kamboja serta Malaysia) hanya dengan ucapan dan gerakan tangan maupun anggukan kepala. Namun ketika mereka kuliah di Indonesia yaitu UIN Mahmud Yunus Batusangkar mau tidak mau mereka mesti mengikuti kebiasaan mahasiswa Minangkabau lainnya yang telah menerapkan budaya salam berjabat tangan dengan kepalan tangan ke atas secara berulang-ulang dan pada akhirnya kebiasaan itu melekat pada mereka perorangan. Sehingga kebiasaan daerah mereka yang cenderung menunggu sapaan dari orang lain maka saat ini mereka berproses menjadi mahluk sosial yang lebih ramah lagi dengan membiasakan kebudayaan baru yang diterimanya saat di Minangkabau.

Selanjutnya, menurut analisa peneliti bahwa kebiasaan berburu Babi atau dalam artian memelihara Babi tersebut pada dasarnya juga tidak diperbolehkan dalam agama maupun adat, namun seiring dengan berjalannya waktu hama Babi sangat mengganggu aktifitas petani dan sangat meresahkan, lantas dengan itu kebiasaan berburu Babi seperti menjadi sebuah tradisi yang sering tak ada habisnya hingga saat ini di Minangkabau khususnya. Hal ini juga peneliti sampaikan kepada salah seorang mahasiswa

Asing yang menanyakan tentang orang Muslim suka memelihara binatang haram tersebut.

Lebih lanjut, mahasiswa asing yang kuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar setidaknya memiliki prinsip mencintai adat tempat tinggalnya. Terlihat bagaimana mahasiswa asing sangat antusias untuk cepat dapat berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan falsafah Minangkabau "*Dima bumi dipinjak disitu langik di jujuang*".

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Ting-Toomey (dalam Priandono: 2016) ketika seseorang berbicara dengan bahasa yang serupa atau sama, itu adalah tanda solidaritas dan hubungan kelompok. Oleh karena itu, memiliki dan menerima mahasiswa asing yang berbahasa Indonesia dan memulai bahasa Minang akan menjadi salah satu faktor penyesuaian.

Selanjutnya, mahasiswa asing yang pernah tinggal dan belajar di UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki kemampuan memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minang (putra daerah) hingga variasi bahasa yang digunakan seperti *dialek* dan *aksen*. Terlihat bahwa saat berkomunikasi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Minang terjadi miskomunikasi dengan tidak merespon. Setelah itu komunikasi kembali berjalan dengan baik.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa mahasiswa asing ketika menyesuaikan diri dengan orang Minang di lingkungan kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan sekitarnya. Hal utama yang harus dipelajari dan dipahami adalah "bahasa sekitar". Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah hal utama ketika kita ingin beradaptasi dengan orang-orang yang

berbeda budaya, karena dari sini kita tahu bahwa bahasa juga merupakan sebuah proses akulturasi budaya.

b) Komunikasi Non-verbal

1) Mengurangi Prasangka (Stereotip)

Secara sederhana, stereotip adalah pandangan subjektif dari prasangka seseorang terhadap budaya lain atau lebih dikenal dengan metode malas berinteraksi. Menurut Heryadi (2013:30), stereotip merupakan mekanisme pertahanan diri, dan sarana untuk mengurangi kecemasan. Stereotip mencakup keyakinan seseorang tentang seseorang atau kelompok berdasarkan pendapat, persepsi, dan sikap yang terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa mahasiswa asing mengurangi stereotip. Terlihat saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa Minang (Indonesia) beberapa mahasiswa Asing merasa aneh, takut bahkan kaget melihat cara mahasiswa Minang berkomunikasi secara terbuka, dan suka menyindir. Namun, mahasiswa Asing menganggapnya sebagai bagian dari kekayaan budaya. Asumsi ini membuat persepsi diri yang mengandung konten negatif berkurang.

Hasil temuan penelitian di lapangan dan selama wawancara dari tujuh informan yang peneliti wawancarai, dua di antaranya mengatakan sangat aneh, sebab mereka sangat ramah dengan orang baru, padahal yang dilihatnya dimanapun orang lain justru cenderung berkelompok-kelompok dengan ras, budaya, suku dan lain-lain, tetapi tidak pada masyarakat Minangkabau yang sangat kental dengan budaya keramahannya. Namun karena kebiasaan serta dukungan dari kampus dan teman-teman lokal, tidak tertutup kemungkinan dukungan tersebut ternyata mereka mampu membuat mereka menerima sebuah kebiasaan dan menjadikannya

sebagai budaya baru. Lain halnya, terkait kebiasaan masyarakat Minang seperti berburu hama babi yang cenderung aneh karena yang memeliharanya beragama Islam.

Berdasarkan temuan di atas, hampir sebagian besar mahasiswa asing memiliki persepsi negatif atau nol (kosong) pada awal berkomunikasi dengan mahasiswa Minangkabau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing sudah memiliki pengetahuan dasar tentang cara berkomunikasi atau ciri-ciri budaya masyarakat Minangkabau saat berinteraksi.

2) Keterbukaan yang Tinggi

Keterbukaan secara umum berarti penerimaan. Maksud penerimaan adalah bagaimana sekelompok orang mampu menerima seseorang yang berbeda budaya untuk tinggal dan menetap dilingkungan masyarakat sekitar.

Ruang lingkup keterbukaan sangat luas, tetapi para peneliti fokus pada hal-hal yang berkenaan dengan penyesuaian diri dan toleransi dalam pergaulan sesama mahasiswa dan masyarakat. Dimana mahasiswa maupun masyarakat Minangkabau dengan senang hati menerima hadirnya mahasiswa yang berasal dari mancanegara terkhusus yang berstudi di UIN Batusangkar: Thailand, Kamboja dan Malaysia tanpa adanya deskriminasi budaya bahkan mahasiswa Minangkabau mempunyai persepsi hadirnya mahasiswa dari luar negeri akan menambah wawasan dan kemajuan pada UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Hadirnya mahasiswa Asing di Minangkabau (UIN Batusangkar) menambah kemajuan sosial budaya hingga *mindset* masyarakat Tanah Datar pada umumnya tentang UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Terlihat dengan hadirnya mahasiswa Asing

menambah ideology budaya dan *mindset* mahasiswa lokal bahwa kenapa mereka mampu mencapai titik dimana yang sangat diinginkan oleh sekalian mahasiswa yaitu menjadi utusan berkuliah ke Negara orang. Terlebih di sisi lain dengan hadirnya mahasiswa Asing akan menambah sedikitnya aspek religious mahasiswa lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya sifat keterbukaan yang tinggi terhadap orang baru, maka akan mengurangi bahkan menghilangkan persepsi-persepsi negatif seperti stereotip, deskriminasi dan etnosentris. Terkait komunikasi antar budaya Minangkabau dan budaya yang dimiliki mahasiswa Asing lainnya. Mahasiswa Minangkabau umumnya meyakini dengan hadirnya mahasiswa Asing akan memajukan dan menambah aspek-aspek positif di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Berdasarkan teori adaptasi dalam komunikasi antar budaya yang digagas oleh Liliweri, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam penyesuaian diri dalam masyarakat seseorang yang ingin berdaptasi harus mempunyai kecakapan dalam interaksi ataupun pergaulan. Adapun yang dimaksud kecakapan interaksi menurut peneliti adalah bagaimana seseorang yang datang dalam suatu masyarakat baru harus lebih toleran daripada masyarakat asli di suatu masyarakat tersebut.

Peneliti menemukan suatu teori bahwasanya bahasa adalah aspek pertama yang harus dikuasai oleh seseorang pada saat berkomunikasi. Kedua mengurangi persepsi-persepsi buruk tentang suatu budaya (stereotip) dan yang ketiga masuk dalam kegiatan ataupun aktivitas masyarakat setempat. Teori yang ditemukan peneliti ini adalah 86 menyederhanakan teori-teori yang

ditemukan sebelumnya terkait penyesuaian diri dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa asing sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Nilai-nilai yang diperoleh dalam proses komunikasi antar budaya merupakan faktor pendukung dan penghambat, termasuk hal-hal positif dan negatif. Ada aspek positif dari nilai-nilai yang ditemukan yang dapat mencakup komunikasi yang efektif, keharmonisan dalam masyarakat dan tidak adanya konflik antar budaya. Sedangkan nilai negatif dapat berupa hambatan komunikasi, *ethnosentrisme* dan stereotip.

a) Faktor pendukung

Nilai-nilai positif dilatarbelakangi komunikasi antar budaya yang efektif dan baik. Hal ini terlepas dari masing-masing budaya yang mampu mengisi dan saling menerima kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Adapun nilai positif yang ditemui oleh peneliti pada saat wawancara yaitu:

1) Toleransi

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti toleran (menghargai, membiarkan, membiarkan), pendirian (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.

Beranjak dari pengertian toleransi, faktanya mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa asing saling menghormati dan menerima perbedaan ketika bertukar informasi antar budaya. Toleransi yang ditunjukkan mahasiswa lokal kepada mahasiswa

asing antara lain saling menghormati adat istiadat, saling menghargai prinsip hidup dan saling mengingatkan akan persatuan.

Komunikasi antar budaya yang baik dan efektif mampu mengantarkan beberapa budaya yang berbeda dalam hal prinsip dan kebiasaan menuju kerukunan dan keharmonisan. Terlihat, bahwa mahasiswa lokal dan mahasiswa asing bisa saling memahami perbedaan. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya merupakan salah satu faktor yang melahirkan mahasiswa terhadap sikap toleran.

2) Berkurangnya Prasangka Budaya (Stereotip)

Penyebab munculnya stereotip adalah karena adanya perbedaan yang ada pada suatu kelompok tertentu yang menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain terhadap keunikan kelompok tersebut, misalnya perbedaan nilai, budaya, logat, agama, gender dan sebagainya serta elemen budaya. (Rahmadani, 2017: 28).

Komunikasi antar budaya yang baik antara mahasiswa Minangkabau dengan mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang berdampak sangat baik antar masing-masing budaya tersebut. Terlihat, anggapan yang sangat berkurang terhadap suatu budaya, pandangan yang subjektif terhadap budaya lain.

Mengurangi stereotip akan sangat baik bagi masyarakat yang hidup dalam rasa aman. Stereotip dapat menjadi faktor adanya keharmonisan antara masyarakat umum, mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang memiliki budaya yang berbeda. Artinya mahasiswa lokal dan mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus

Batusangkar mampu mengelola perbedaan menjadi satu kesatuan yang harmonis.

3) Kerukunan antar budaya

Kerukunan antar budaya adalah hasil dari banyak penyebab. Hal ini dipicu, karena kerukunan antar budaya merupakan hasil dari proses panjang dalam budaya dan masyarakat. Kerukunan antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Minangkabau dengan mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar terjadi karena setiap budaya mengalah pada proses asimilasi. Dapat dilihat dalam penelitian yang peneliti temukan bahwa mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa asing mulai dari bahasa hingga adat istiadat saling mendukung meskipun memiliki perbedaan.

Kerukunan yang terjadi tidak lepas dari komunikasi antar budaya yang baik dan efektif. Mahasiswa asing dan mahasiswa lokal tidak pernah terlibat konflik atau pertengkaran.

Mahasiswa Minang dan mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dapat hidup berdampingan dengan baik dan harmonis. Terlihat, mahasiswa Minang dan mahasiswa Asing dalam kesehariannya tidak terlalu menunjukkan status sosial budaya. Sepintas, Anda tidak akan melihat perbedaan yang sangat signifikan ketika beradaptasi di antara para siswa ini.

b) Faktor penghambat

Hasil penelitian dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kendala yang sering ditemui mahasiswa asing dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal Minangkabau adalah aspek bahasa. Hal ini terlihat dari berbagai aspek yang dikaji oleh peneliti, aspek bahasa yang seolah menjadi tantangan baru bagi mahasiswa asing dan aspek bahasa merupakan tempat terjadinya akulturasi, dimana salah satu bentuk proses akulturasi komunikasi antar budaya adalah aspek

bahasa. Selain bahasa faktor lain adalah fasilitas dari negeri asal mereka yang tidak sama sekali memberikan pembekalan bahasa, namun hanya mengandalkan kepandaian bahasa Melayu yang notabenehnya bahasa Asia Tenggara (Rumpun Melayu-nesia). Terlihat bahwa banyak dari mereka yang mendapatkan imbasnya seperti pulang dan tidak kuliah lagi serta juga ada yang pindah kenegara asalnya, salah faktor dari persoalan tersebut pada mahasiswa Asing yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah bahasa dan fasilitas Negara asal mereka.

Menurut wawancara yang peneliti dapatkan, ketika berkomunikasi antar budaya melahirkan reaksi negatif, seperti terkejut, diam, tidak ada respon, ketakutan. Reaksi negatif hanya terjadi di awal komunikasi saja. Sesuai dengan pendapat Noam Chomsky dalam Priandono (2016: 171) bahwa otak manusia memiliki kerangka aturan yang terbatas untuk mengatur bahasa. Oleh karena itu, adaptasi terhadap bahasa merupakan adaptasi yang dilakukan sejak awal.

Bahasa, stereotip, etnosentrisme, kurangnya kepercayaan adalah masalah potensial dalam komunikasi antar budaya. Potensi masalah ini dilatarbelakangi oleh komunikasi yang buruk. Hal ini muncul karena masing-masing komunikator dan komunikan tidak memiliki kompetensi komunikasi antar budaya. (Rahmadani, 2017: 58)

Selanjutnya, nilai negatif atau hambatan yang ditemui selama komunikasi antar budaya antara mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa asing adalah bahasa. Nilai negatif yang peneliti maksudkan merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh masing-masing budaya. Karena bahasa sebenarnya merupakan hal yang sangat mendasar dalam komunikasi antar budaya. Apalagi bahasa Thai (Thailand) dan Khmer (Kamboja) dan bahasa Indonesia sangat berbeda kecuali bahasa Melayu-Malaysia yang pengucapannya hampir

sama dan bisa saling mengerti tetapi bahasa Minang tidak mengerti. Mulai dari tekstur bahasa, dialek, intonasi bahkan nada dari masing-masing budaya sangat berbeda. Hal ini jika dilakukan secara serius akan meningkatkan tingkat kerukunan antara mahasiswa Minang dengan mahasiswa asing di lingkungan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yaitu:

1. Proses komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa Asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar menunjukkan bahwa dalam bertegur sapa (salam mahasiswa) yang menjadikan kebiasaan baru bagi mahasiswa Asing. Komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan mahasiswa seperti bahasa keseharian yang harus mereka ubah yaitu dari bahasa daerah mereka kepada bahasa daerah ditempat yang mereka tinggal saat ini merupakan salah satu bentuk akulturasi dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Proses akulturasi mahasiswa Asing dengan mahasiswa Minang dapat melahirkan nilai-nilai yang baik di lingkungan kampus maupun masyarakat seperti lahirnya mahasiswa yang toleran, berkurangnya prasangka dan terwujudnya mahasiswa yang rukun antar satu dengan yang lain.
2. Faktor pendukung komunikasi antar budaya mahasiswa Asing sebagai proses akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah terdapatnya sebuah nilai-nilai positif yang timbul dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, diantaranya, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan saling menerima perbedaan. Selanjutnya berkurangnya prasangka budaya (stereotip), hidup rukun antar budaya.

Faktor penghambat yang terjadi pada mahasiswa Asing asal Kamboja, Thailand, Malaysia bahkan Indonesia adalah bahasa. Selain

bahasa stereotip, etnosentris, tidak adanya kepercayaan itu merupakan problem potensial dalam komunikasi antar budaya. Problem potensial ini dilatarbelakangi oleh komunikasi yang tidak terbuka.

B. Saran

Untuk memaksimalkan terjadinya kerukunan antar budaya, maka perlu kiranya sebuah proses yang strategis. Terkhusus antara mahasiswa Asing dengan mahasiswa lokal Minangkabau di lingkungan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, antara lain:

1. Setiap mahasiswa Asing yang ingin melakukan studi di Indonesia umumnya UIN Mahmud Yunus Batusangkar, harus kiranya memiliki bekal bahasa yang mendasar agar pada saat proses adaptasi yang dilakukan selama berstudi tidak terlalu berlarut pada aspek mengelola bahasa saja.
2. Setiap mahasiswa Asing agar lebih meningkatkan pembaurannya serta pergaulan dengan sesama mahasiswa lokal Minangkabau lainnya untuk membiasakan diri beradaptasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar terhadap budaya setempat.
3. Setiap mahasiswa Asing hendaknya berinteraksi dengan baik agar tidak terjadi *culture shock* terhadap budaya setempat.
4. Setiap mahasiswa Asing harus lebih menghormati dan saling menghargai adat istiadat yang dilakukan oleh mahasiswa lokal yang berasal dari Minangkabau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
5. Ada bahagian lain yang belum diteliti mungkin pada peneliti berikutnya dapat melanjutkan pasal yang belum tersentuh oleh peneliti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amanah, S. (2015). Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri. *Jurnal Realita, Volume 13* (1).
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi, Volume 1* (4).
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Psikologi Interaksi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O.U. (2017) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gandasari, D. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Yayasan Kita Meulis.
- Fikri, A. W. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gordon, M. M. (2016). *Assimilation In Aamerican Life: The Role Of Race Religion And National Origins*. New York: Oxford University Press.
- Heryadi, H. (2013). Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1* (1).
- Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Julijanti, D. M. (2010). Bahasa sebagai Medium Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Pamator. Volume 3* (2)
- Junaidi. (2006). Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 3* (1).
- Kincaid, R. E. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liliwari, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2014). *Komunikasi Antar budaya: Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Nurhayati. (2020). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Oktarina, F. D. (2021). *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya*. Puncangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Pawito. (2019, Desember). Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 253.
- Priyandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, F. (2017). Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antar budaya dengan Etnik Ball. *Skripsi Universitas lampung*, 28.
- Roshima, R. (2017). Komunikasi Antar Budaya mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi. *Jurnal JOM FISIP, Volume4* (1).
- Ruliana, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers
- SarDesai,D.R. (2011). *The Nature of Culture*. University of Chicago Press.
- Sihabudin, A. (2017). *Komunikasi Antar budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sjofjan, K. N. (2018). Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang). *JurnalKoneksi, Volume 2* (2).
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, Aw. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN).

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi, Volume 10 (7)*.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Turner, L. H. (2020). *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Indonesia, Jakarta: Salemba.

Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi " Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 2 (295)*.

Zakaria, Z. (2006). *Komunikasi Efektif*. Jakarta: PTS Profesional.